

## BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN

### A. Hakikat dan Keutamaan Ilmu Menurut Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī

Secara etimologi, kata ilmu berasal dari bahasa Arab, bentuk *maṣḍar* dari kata *`alima-ya`lamu-`ilman*, dengan *wazan* (timbangan) *fa`ila-yaf`alu-fi`lan*, yang berarti pengetahuan.<sup>1</sup> Secara terminologi, ilmu adalah pengetahuan tertentu tentang suatu bidang yang disusun secara sistematis menurut metode tertentu yang dapat digunakan untuk menerangkan gejala tertentu di bidang pengetahuan itu. Ilmu juga dapat dipahami sebagai pengetahuan atau kepandaian tentang soal duniawi, akhirat, lahir, batin dan sebagainya. Contohnya adalah ilmu akhirat yang berarti pengetahuan mengenai segala sesuatu yang berhubungan dengan kehidupan di akhirat atau yang berhubungan dengan kehidupan setelah manusia mati, ilmu akhlak yang berarti pengetahuan tentang tabiat manusia. Selain itu masih banyak berbagai macam ilmu yang lainnya.<sup>2</sup>

Dalam Alquran kata *`ilm* dan kata jadinya disebutkan kurang lebih mencapai 800 kali. Sedangkan kata *`ilm* itu sendiri sebanyak 80 kali.<sup>3</sup> Seringnya pengulangan suatu konsep dalam Alquran mengindikasikan pentingnya konsep tersebut. Dalam Alquran, untuk menyebutkan ilmu pengetahuan, selain kata *`ilm* juga digunakan kata *ma`rifah* dan *syu`ur*. Namun kata *`ilm* memiliki karakter yang lebih khusus. Sebab dalam penggunaannya, hanya kata *`ilm* yang diatribusikan kepada Allah swt. Karenanya bila dicermati, Alquran sering kali mengatribusikan Allah swt. sebagai *`Ālīm al-Ḥakīm* (Q.S. an-Nisā'/4: 11), *`Ālīm al-Khabīr* (Q.S. an-Nisā'/4: 35), *`Ālīm Ḥalīm* (Q.S. al-Aḥzāb/23: 51), *`Ālīm Qadīr* (Q.S. an-Naḥl/16: 70), *as-Samī` al-`Alīm* (Q.S. al-Baqarah/2: 244), *Wasī` `Alīm* (Q.S. al-Baqarah: 115), *`Āllām al-Guyūb* (Q.S. al-Māidah/5: 109), *Khallāq al-*

---

<sup>1</sup>Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam: Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 78.

<sup>2</sup>Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Jakarta: Balai Pustaka, 2007), h. 423.

<sup>3</sup>Salminawati, *Filsafat*, h. 78-79.

`Alīm (Q.S. an-Nahl/16: 86), *Syākir `Alīm* (Q.S. al-Baqarah/2: 158), *Ḥafīz `Alīm* (Q.S. Yūnus/12: 55), dan sebagainya.<sup>4</sup>

Berdasarkan hal di atas maka dapat dipahami bahwa dalam Islam, Allah swt. adalah sumber segala ilmu pengetahuan. Dengan ini berarti segala ilmu pengetahuan yang diketahui dan dimiliki manusia datangnya dari Allah swt.<sup>5</sup>

Istilah ilmu atau *science* merupakan suatu perkataan yang bermakna jamak yaitu sebagai berikut:

1. Ilmu merupakan sebuah istilah umum untuk menunjuk pada segenap pengetahuan ilmiah.
2. Pengertian ilmu yang menunjuk pada salah satu bidang pengetahuan ilmiah tertentu, seperti ilmu Biologi, Antropologi, Psikologi, Sejarah dan sebagainya. Sebenarnya ilmu dalam pengertian yang kedua inilah yang lebih tepat digunakan khususnya di lingkungan akademis.<sup>6</sup>

Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī mengawali penjelasannya tentang hakikat dan keutamaan ilmu dengan mengutip sebuah hadis nabi saw. yaitu: “Menuntut ilmu wajib bagi setiap muslim dan muslimah.”<sup>7</sup> Dari hadis tersebut dapat dipahami bahwa menuntut ilmu merupakan kewajiban bagi seluruh umat Islam baik laki-laki maupun perempuan. Tidak sempurna amal seorang muslim apabila tidak dilandasi dengan ilmu. Hal ini membuktikan bahwa Islam adalah agama yang memandang ilmu sebagai salah satu hal yang sangat bernilai. Bahkan Allah swt. akan meninggikan derajat orang-orang yang beriman dan berilmu.<sup>8</sup>

Adapun yang dimaksud oleh Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī dengan ilmu yang wajib dituntut di sini ialah ilmu hal (*ilm al-ḥāl*), yaitu ilmu yang dibutuhkan dalam

<sup>4</sup>Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008), h. 44.

<sup>5</sup>*Ibid.*, h. 45.

<sup>6</sup>Salminawati, *Filsafat*, h. 79.

<sup>7</sup>Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb al-Muta'allimīn*, diedit oleh Yaḥyā al-Khassāb (Kairo: t.p., 1957), h. 273. Hadis ini dapat dirujuk dalam Abū `Abd Allāh Muḥammad bin Yazīd al Qazwainī Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah* (Beirut: Bata al Afkār ad-Dauliyah, 2004), jilid I, h. 39. Namun bunyi hadis sedikit berbeda, yaitu:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ حَدَّثَنَا حَفْصُ بْنُ سُلَيْمَانَ حَدَّثَنَا كَثِيرُ بْنُ شَنْظِيرٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ سِيرِينَ عَنْ أَنَسِ بْنِ مَالِكٍ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ ﷺ - (طَلَبُ الْعِلْمِ فَرِيضَةٌ عَلَى كُلِّ مُسْلِمٍ..)

<sup>8</sup>Q.S. Al-Mujādilah/58: 11

setiap keadaan yang bermanfaat dalam memperoleh harta. Sebagaimana dikatakan pula bahwa ilmu yang paling utama adalah ilmu hal dan amal yang paling utama adalah menjaga harta.<sup>9</sup>

Berkaitan dengan ilmu hal, az-Zarnūjī menerangkan bahwa yang termasuk dalam ilmu hal adalah ilmu agama dan ilmu yang menerangkan cara bertingkah laku atau bermuamalah dengan sesama manusia. Contohnya adalah ilmu tentang tata cara salat. Karena setiap muslim wajib mengerjakan salat, maka mereka wajib mengetahui rukun-rukun dan syarat-syarat sahnya salat, supaya dapat melaksanakan salat dengan sempurna. Oleh karena itu setiap muslim wajib mempelajari ilmu tentang salat maupun semua ilmu tentang amal ibadah lainnya yang akan dikerjakannya agar dapat melaksanakan kewajiban-kewajiban tersebut. Karena sesuatu yang menjadi perantara/jalan untuk melakukan kewajiban, maka mempelajari perantara/jalan tersebut hukumnya juga wajib. Ilmu agama adalah jalan untuk mengerjakan kewajiban agama. Maka mempelajari ilmu agama hukumnya wajib. Misalnya ilmu tentang puasa, zakat bila berharta, haji jika sudah mampu, dan ilmu tentang jual beli jika berdagang. Setiap orang yang berkecimpung di dunia perdagangan, wajib mengetahui tata cara berdagang dalam Islam supaya dapat menjaga diri dari hal-hal yang diharamkan. Setiap muslim juga wajib mengetahui ilmu-ilmu yang berkaitan dengan batin atau hati, misalnya tawakal, tobat, takut kepada Allah swt. dan rida akan hukum-hukum dan ketetapan-ketetapan-Nya. Sebab, semua itu terjadi pada semua keadaan.<sup>10</sup>

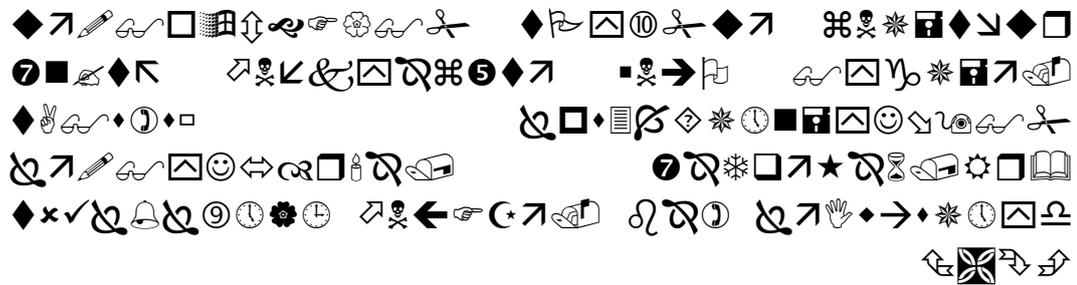
Adapun tentang keutamaan ilmu, menurut Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī, tidak seorang pun yang meragukan akan keutamaan ilmu. Karena ilmu merupakan suatu sifat pemberian Allah swt. yang diberikan khusus kepada umat manusia. Sedangkan sifat-sifat selain ilmu, sama-sama dimiliki oleh manusia maupun hewan, seperti sifat pemberani, kuat, kasih sayang dan sebagainya. Dengan ilmu pengetahuan, Allah swt. menampakkan kelebihan derajat Nabi Adam a.s. terhadap para malaikat dan Allah swt. memerintahkan para malaikat untuk bersujud kepada

---

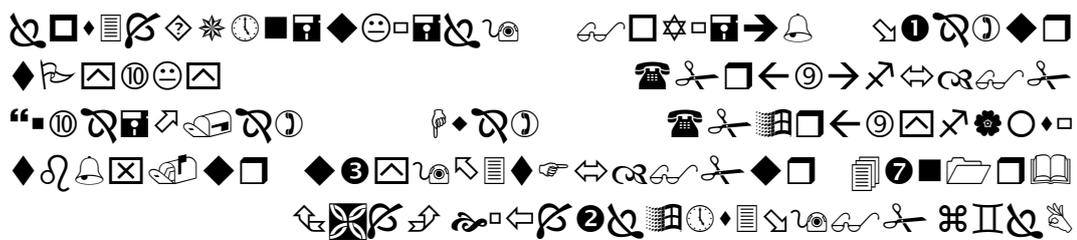
<sup>9</sup> Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 273.

<sup>10</sup> Burhān al-Islām az-Zarnūjī, *Ta'lim al-Muta'allim, Ṭarīq at-Ta'allum* (Kairo: Maktabah an-Nahḍah al-Miṣriyah, 1986), h. 59-60.

Nabi Adam a.s.<sup>11</sup> Hal ini disebutkan dalam Alquran surat al-Baqarah/2 : 31 dan 34 yang berbunyi:



Artinya: “Dan Dia mengajarkan kepada Adam nama-nama (benda-benda) seluruhnya, kemudian mengemukakannya kepada para malaikat, lalu berfirman, ”Sebutkanlah kepada-Ku nama benda-benda itu jika kamu memang orang-orang yang benar!”<sup>12</sup>



Artinya: “Dan (ingatlah) ketika Kami berfirman kepada para malaikat, “Sujudlah kamu kepada Adam!” Maka bersujudlah mereka kecuali iblīs, ia enggan dan takabur, dan adalah ia termasuk golongan orang-orang yang kafir.”<sup>13</sup>

Adam juga merupakan utusan Allah swt. yang akan membawa kepada kebahagiaan yang abadi bagi siapa saja yang melaksanakan ajarannya sesuai dengan tuntutan.<sup>14</sup>

Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī juga menjelaskan bahwa jika ditinjau dari kewajiban mempelajarinya, maka ilmu itu dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:

1. Ilmu yang wajib `ain, maka seorang mukallaf harus memaksa dirinya untuk menguasai ilmu tersebut sampai ia benar-benar menguasainya, karena ilmu tersebut pasti akan menjadi kebutuhan bagi setiap orang pada

<sup>11</sup>Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h, 273.

<sup>12</sup>Q.S. Al-Baqarah/2: 31.

<sup>13</sup>Q.S. Al-Baqarah/2: 34.

<sup>14</sup>Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 273.

masa tertentu.<sup>15</sup> Terkait dengan ilmu yang wajib *`ain* ini, al-Gazālī menjelaskan bahwa di antara para ulama masih terdapat perbedaan pendapat mengenai ilmu yang tergolong wajib *`ain*. Ada yang mengatakan bahwa ilmu yang wajib *`ain* untuk dipelajari adalah ilmu mengenai zat dan sifat-sifat Allah swt. Pendapat yang lain mengatakan bahwa ilmu yang wajib *`ain* untuk dipelajari adalah ilmu fikih, sebab dengan ilmu ini seseorang akan mengetahui masalah ibadah, mengenal yang halal dan haram, baik yang menyangkut tingkah laku secara umum, ataupun yang menyangkut bidang mu`amalah. Sementara itu kelompok yang lain lagi memandang bahwa ilmu yang wajib *`ain* untuk dipelajari adalah ilmu Alquran dan sunah, karena dengan mengetahui Alquran dan sunah tersebut seseorang dapat mengenal agama dengan baik, dan dapat semakin dekat kepada Allah swt. Sementara dalam memberikan penjelasan tentang ilmu-ilmu yang wajib *`ain* untuk dipelajari, al-Gazālī sendiri memberikan batasan yang mencakup tiga hal, yaitu:

- a. *I`tiqād* (keyakinan/keimanan). Setiap muslim wajib mempelajari dasar-dasar keimanan. Ketika seorang muslim telah mencapai akil balig, ia wajib mempelajari makna dari kalimat syahadat, yaitu pernyataan bahwa tiada tuhan selain Allah dan Muhammad adalah utusan-Nya, dan hal ini cukup dibenarkan dan diyakini dengan kuat tanpa ada keraguan.<sup>16</sup>
- b. *Fi`l* (perbuatan). Perbuatan yang dimaksud di sini adalah bahwa setiap muslim, selain wajib mempelajari dasar-dasar keimanan yang benar, ia juga berkewajiban mempelajari cara yang benar dalam melaksanakan perintah-perintah agama. Menurut al-Gazālī, bisa saja terdapat perbedaan bagi setiap muslim dan keadaan atau waktu dalam hal ini. Misalnya, cara puasa Ramadan wajib dipelajari oleh seorang muslim bila ia telah wajib berpuasa dan hidup ketika Ramadan akan tiba. Seorang muslim yang miskin

---

<sup>15</sup>*Ibid.*

<sup>16</sup>Abū Hāmid Muḥammad bin Muḥammad al-Gazālī, *Fātiḥah al-`Ulûm* (Mesir: Maṭba`ah al-Ḥusainiyah, 1904), h. 36.

tidak wajib mempelajari tata cara ibadah zakat, ia cukup mengetahui bahwa zakat itu wajib dan ia akan berkewajiban mempelajari tata cara zakat ketika ia sudah menjadi kaya.<sup>17</sup>

- c. *Tarak* (meninggalkan). Meninggalkan yang dimaksud di sini adalah bahwa setiap muslim wajib mempelajari hal-hal yang dilarang atau diharamkan dalam ajaran Islam, sehingga dengan mengetahui hal-hal tersebut, ia dapat meninggalkan hal-hal yang dilarang tersebut. Dalam mempelajari larangan-larangan Allah tersebut, juga terdapat perbedaan antara setiap individu muslim sesuai dengan keadaannya. Misalnya seorang muslim yang bisu, maka tidaklah wajib baginya mempelajari perkataan-perkataan apa yang diharamkan. Demikian pula halnya dengan seorang muslim yang buta, maka tidaklah wajib baginya mempelajari hal-hal apa saja yang diharamkan untuk dilihat.<sup>18</sup> Hanya orang yang bisa berbicara yang wajib mengetahui perkataan-perkataan apa yang diharamkan dan hanya orang yang bisa melihat yang wajib mengetahui hal-hal apa saja yang diharamkan untuk dilihat. Dengan demikian seseorang tidak harus mengetahui larangan-larangan itu secara keseluruhan, tetapi cukup dengan mengetahui dan menyadari larangan-larangan yang sesuai dengan keadaannya sehingga ia dapat meninggalkannya.
2. Ilmu yang wajib *kifāyah*, yaitu ilmu yang apabila sebagian orang telah menguasainya, maka gugurlah kewajiban semua orang yang lainnya, sekalipun masyarakat di suatu daerah tidak menguasai ilmu itu secara bersama-sama, melainkan hanya sebagian.<sup>19</sup> Hal ini senada dengan penjelasan al-Gazālī bahwa ilmu yang wajib *kifāyah* yaitu ilmu yang apabila dalam suatu masyarakat tidak ada yang menguasainya maka berdosa seluruhnya, namun apabila sebagian dari masyarakat itu telah menguasainya maka gugurlah dosa seluruhnya. Bukan saja ilmu-ilmu

---

<sup>17</sup>*Ibid.*, h. 37.

<sup>18</sup>*Ibid.*

<sup>19</sup>Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 273.

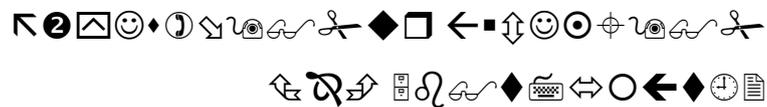
agama, namun juga ilmu-ilmu non agama, seperti ilmu kedokteran, berhitung, pertanian, pertenunan, perindustrian, keterampilan jahit-menjahit, pembekaman dan sebagainya.<sup>20</sup>

Dikatakan pula, sesungguhnya ilmu yang wajib `ain, dibutuhkan setiap orang dalam semua keadaan, ibarat makanan, di mana setiap orang pasti membutuhkan makanan. Ilmu yang wajib *kifāyah*, hanya dibutuhkan pada waktu-waktu tertentu, ibarat obat yang tidak dibutuhkan oleh setiap orang dan penggunaannya pun hanya pada waktu-waktu tertentu.<sup>21</sup>

Adapun ilmu nujum ibarat penyakit, maka mempelajarinya haram karena ilmu tersebut membahayakan dan tidak ada manfaatnya, kecuali hanya untuk mengetahui arah kiblat, waktu-waktu salat dan sebagainya. Jika untuk hal-hal yang demikian maka mempelajarinya tidak haram.<sup>22</sup>

Sesungguhnya ilmu nujum itu ada dua bagian, yaitu:<sup>23</sup>

1. Bagian perhitungan. Dalam Alquran telah dijelaskan bahwa perjalanan matahari dan bulan itu menurut perhitungan. Sebagaimana Allah swt. berfirman:



Artinya: “Matahari dan bulan (beredar) menurut perhitungan.”<sup>24</sup>

2. Bagian hukum-hukum dan hasilnya kembali kepada mengambil dalil atas peristiwa-peristiwa dengan sebab-sebab. Dan itu menyerupai seorang dokter/tabib yang mengambil dalil dengan denyut jantung dan urat nadi terhadap sakit yang akan terjadi. Hal demikian berarti ingin mengetahui jalannya *sunnah Allāh* dan adat kebiasaan-Nya pada makhluk-Nya. Bagian yang kedua inilah yang tercela. Tercelanya ilmu nujum ini disebabkan tiga hal, yaitu:

- a. Ilmu nujum itu bermudarat bagi sebagian besar makhluk.

<sup>20</sup>Al-Gazālī, *Fātihah*, h. 38-39.

<sup>21</sup>Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 274.

<sup>22</sup>*Ibid.*

<sup>23</sup>Al-Gazālī, *Ihyā' I*, h. 29-30.

<sup>24</sup>Q.S. Ar-Raḥmān/55: 5.

Sesungguhnya apabila disampaikan kepada mereka bahwa pengaruh-pengaruh itu terjadi setelah perjalanan bintang-bintang, maka akan tumbuh kepercayaan di dalam diri mereka bahwa bintang-bintang itulah yang memberi pengaruh dan bintang-bintang itulah tuhan yang merencanakan, karena bintang-bintang itu adalah benda-benda langit yang mulia. Hingga akhirnya terhapuslah ingatan dan keyakinan mereka kepada Allah swt.

- b. Hukum-hukum ilmu nujum (perbintangan) itu adalah dugaan-dugaan semata. Maka meyakini adalah suatu kebodohan. Apabila ada suatu dugaan yang benar dari seorang ahli nujum, maka itu hanyalah sebuah kebetulan, karena Allah swt. telah menakdirkan hal itu terjadi. Namun jika Allah swt. tidak menakdirkan hal itu maka dugaan ahli nujum itu tidak akan pernah terjadi.
- c. Ilmu nujum itu tidak bermanfaat dan hanya menya-nyiakan usia. Tenggelam dalam ilmu nujum sama halnya dengan tenggelam dalam kerugian.

Adapun ilmu itu sendiri sebenarnya menurut Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī adalah sifat yang apabila dimiliki seseorang maka menjadi jelaslah apa yang terlintas di dalam pengertiannya. Maka sepantasnya seorang penuntut ilmu untuk tidak melalaikan dirinya sendiri dan apa-apa yang bermanfaat baginya dan yang membahayakannya di dunia dan di akhirat. Dengan demikian dia akan mengambil apa yang bermanfaat dan menjauhi apa yang berbahaya baginya, supaya baik akal maupun ilmunya tidak menjadi beban bagi dirinya dan menambah siksaan baginya.<sup>25</sup>

## **B. Etika Menuntut Ilmu Menurut Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī**

Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī menjelaskan etika menuntut ilmu dalam *Ādāb al-Muta'allimīn* ke dalam dua belas bagian yang meliputi: hakikat ilmu dan keutamaannya (*fī māhiyah al-'ilm wa faḍlih*), niat (*fī an-niyah*), cara memilih

<sup>25</sup>Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 274.

guru, teman dan konsistensi (*fī ikhtiyār al-`ilm wa al-ustāz wa asy-syarīk wa aš-sabāt*), ketekunan, kesungguhan dan cita-cita (*fī al-jidd wa al-mawāzabah wa al-himmah*), permulaan, ukuran dan sistematika belajar (*fī bidāyah as-sabq wa qadrih wa tartībih*), tawakal (*fī at-tawakkul*), waktu produktif (*fī waqt at-tahṣīl*), kasih sayang dan nasihat (*fī asy-syafaqah wa an-naṣīḥah*), mengambil manfaat (*fī al-istifādah*), warak dalam belajar (*fī al-war` fī at-ta`līm*), hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan hal-hal yang menyebabkan lupa (*fī mā yūrīs al-ḥifz wa mā yūrīs an-nisyān*), hal-hal yang dapat mendatangkan dan menjauhkan rezeki, hal-hal yang dapat memanjangkan dan memendekkan umur (*fī mā yajlib ar-rizq wa mā yamna` ar-rizq wa mā yazīd fī al-`umr wa mā yanqus*).

Bagian mengenai hakikat ilmu dan keutamaannya (*fī māhiyah al-`ilm wa fadliḥ*) telah dijelaskan pada pembahasan sebelumnya. Adapun penjelasan tentang bagian-bagian yang lainnya adalah sebagai berikut:

### 1. Niat

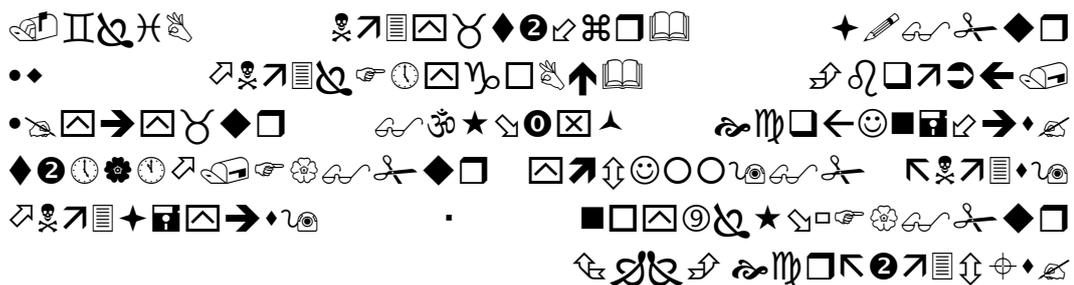
Pada bagian ini, Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī menjelaskan bahwa seorang penuntut ilmu harus memulai mempelajari suatu ilmu dengan niat, karena niat adalah dasar dari semua perbuatan. Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī menyampaikan hal ini berdasarkan hadis Nabi Muhammad saw.: “Sesungguhnya amal itu tergantung pada niat.” Maka sepantasnya, seorang penuntut ilmu berniat untuk menuntut ilmu dengan mengharap keridaan Allah swt. dan untuk menghilangkan segala kebodohan dari dalam dirinya, memerangi kaum yang bodoh (dengan memberikan bimbingan dan pengajaran) dan demi keberlangsungan agama dengan menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran beserta seluruh perangkapnya dari dirinya dengan segala kemampuannya.<sup>26</sup>

<sup>26</sup>*Ibid.* Hadis ini dapat dilihat dalam Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, jilid XII, h. 274. Bunyi hadis tersebut yaitu:

حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ كَثِيرٍ أَخْبَرَنَا سُفْيَانُ حَدَّثَنِي يَحْيَى بْنُ سَعِيدٍ عَنْ مُحَمَّدِ بْنِ إِبْرَاهِيمَ التَّمِيمِيِّ عَنْ عَلْقَمَةَ بْنِ وَقَاصٍ اللَّيْثِيِّ قَالَ سَمِعْتُ عُمَرَ بْنَ الْخَطَّابِ يَقُولُ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ إِنَّمَا الْأَعْمَالُ بِالنِّيَّاتِ وَإِنَّمَا لِكُلِّ امْرِئٍ مَا نَوَى فَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى اللَّهِ وَرَسُولِهِ وَمَنْ كَانَتْ هِجْرَتُهُ لِدُنْيَا يُصِيبُهَا أَوْ امْرَأَةٍ يَتَرَوُّهَا فَهِيَ هِجْرَتُهُ إِلَى مَا هَاجَرَ إِلَيْهِ

Dengan demikian dapat dipahami bahwa menurut Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī, seseorang yang telah menanamkan niat dalam dirinya untuk menuntut ilmu harus benar-benar menyucikan dirinya dari segala kemungkaran, termasuk penyakit-penyakit hati yang dapat mendorong dirinya untuk berbuat kemungkaran. Hal ini sesuai dengan penjelasan al-Gazālī, bahwa seorang yang ingin menuntut ilmu atau mempelajari sesuatu haruslah menyucikan hatinya dari akhlak-akhlak yang tercela dan sifat-sifat yang buruk karena ilmu itu adalah ibadah hati dan hubungan jiwa untuk dekat kepada Allah swt. Beliau membuat perbandingan dengan orang yang akan mendirikan salat, maka diwajibkan atas dirinya untuk bersuci dari hadas besar dan kecil juga bersih dari najis.<sup>27</sup> Ulama lain seperti an-Nawawī juga menjelaskan bahwa pentingnya penyucian diri bagi seorang penuntut ilmu adalah agar ia dapat menerima ilmu, menghafal dan mengambil manfaat darinya. Hidupnya hati adalah karena ilmu, sebagaimana hidupnya tanah karena ditanami.<sup>28</sup>

Allah swt. telah membekali manusia dengan dua potensi, yaitu potensi yang bersifat jasmaniah dan rohaniah untuk belajar dan mengembangkan ilmu pengetahuan dan teknologi demi kemaslahatan umat manusia itu sendiri. Potensi-potensi tersebut terdapat dalam organ-organ dalam tubuh manusia yang berfungsi sebagai alat-alat penting untuk melakukan kegiatan belajar.<sup>29</sup> Ragam alat tersebut terungkap dalam firman Allah swt. pada surat an-Nahl/16: 78:



<sup>27</sup>Al-Gazālī, *Ihya' I*, h. 50. Lihat juga Badr ad-Dīn Ibn Jamā'ah, *Taḥkīrah as-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Ādāb al-'Ālim wa al-Muta'allim*, diedit oleh 'Abd al-Amīr Syams ad-Dīn (Beirut: Dār Iqra', 1986), h. 111.

<sup>28</sup>Abū Zakariyā Muhyī ad-Dīn ibn Syarf an-Nawawī, *Etika Interaksi Antara Dosen dan Mahasiswa*, terj. Tim Zawiyah Kutub al-Turās (Medan: IAIN Press, 2011), h. 42-43.

<sup>29</sup>Muhibbin Syah, *Psikologi Belajar* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003), h. 87.

Artinya: “Dan Allah mengeluarkan kamu dari perut ibumu dalam keadaan tidak mengetahui sesuatu apa pun, dan Dia memberi kamu pendengaran, penglihatan dan hati, agar kamu bersyukur.”<sup>30</sup>

Dalam ayat tersebut dijelaskan bahwa ada tiga alat penting yang diberikan Allah swt. kepada manusia, yaitu:

- a. Indra penglihatan (mata), yaitu alat fisik yang berguna untuk menerima informasi visual.
- b. Indra pendengaran (telinga), yaitu alat fisik yang berguna untuk menerima informasi verbal atau stimulus suara dan bunyi-bunyian.
- c. Akal, yakni potensi kejiwaan manusia berupa sistem psikis yang kompleks untuk menyerap, mengolah, menyimpan dan memproduksi kembali item-item informasi dan pengetahuan (ranah kognitif).<sup>31</sup>

Alat-alat tersebut dalam hubungannya dengan kegiatan belajar merupakan subsistem-subsistem yang satu sama lain saling berhubungan secara fungsional.<sup>32</sup> Semuanya akan terarah dengan baik apabila dilandasi dengan penyucian diri dan niat yang benar dalam menuntut ilmu.

Berkaitan dengan niat dalam menuntut ilmu, Ibn Jamā`ah turut menjelaskan bahwa, menuntut ilmu harus dengan niat yang ikhlas, hanya bertujuan untuk mengharap keridaan Allah swt. menghidupkan syari`at, menerangi dan memperindah hati dan mendekatkan diri kepada Allah swt. Apabila bertujuan selain Allah swt. maka seorang penuntut ilmu akan rugi dan tidak akan memperoleh keberkahan.<sup>33</sup>

Pada bagian akhir penjelasannya tentang niat menuntut ilmu dalam *Ādāb al-Muta`allimīn*, at-Ṭūsī menegaskan kepada para penuntut ilmu, agar mereka bersabar dalam menghadapi kesulitan dan bersungguh-sungguh dengan segala kemampuan, jangan sampai menukar usia mereka dengan dunia yang rendah

---

<sup>30</sup>Q.S. An-Nahl/16: 78.

<sup>31</sup>Syah, *Psikologi*, h. 87.

<sup>32</sup>*Ibid.*

<sup>33</sup>Ibn Jamā`ah, *Tazkirah*, h. 112.

nilainya. Jangan pula mereka merendahkan diri mereka dengan kerakusan. Seharusnya mereka menjaga diri dari kesombongan.<sup>34</sup>

Apabila niat telah tertanam maka seorang penuntut ilmu harus siap menghadapi segala rintangan yang datang, baik berupa penderitaan maupun kesenangan dunia. Seyogianya ia memutuskan kegiatan-kegiatan yang menggangukannya dari upaya maksimalnya untuk memperoleh ilmu. Hendaklah ia rela dengan makanan yang sedikit dan sabar di atas sempitnya kehidupan.<sup>35</sup>

Imam asy-Syāfi`ī dalam Ibn Jamā`ah berkata: “Tidak seorang pun yang akan berhasil menuntut ilmu hanya dengan kekuasaan dan kemuliaan dirinya, namun orang yang akan menang adalah orang yang menuntutnya dengan jerih payah, kesederhanaan hidup dan pengabdianya kepada ulama.” Ia juga berkata: “Ilmu ini tidak akan diperoleh kecuali sabar di atas kerendahan hati, tidak akan mendapatkan ilmu kecuali orang yang bangkrut.” Dikatakan kepadanya: “Bagaimana dengan orang yang berkecukupan?” Ia berkata: “Tidak akan berhasil orang yang berkecukupan.”<sup>36</sup>

Demikianlah kesederhanaan, kesabaran dan ketabahan dalam menuntut ilmu yang dicontohkan oleh ulama-ulama terdahulu. Ilmu yang bermanfaat dan berkah memang tidak mudah didapat, melainkan dengan perjuangan yang besar yang dilandasi dengan niat yang benar. Niat yang kuat dan benar dapat pula menjadi motivasi intrinsik bagi seorang penuntut ilmu yang dapat mendorongnya untuk terus belajar dengan maksimal.

Dalam perspektif psikologi kognitif, motivasi intrinsik ini lebih signifikan bagi seseorang karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh dari orang lain.<sup>37</sup>

## 2. Memilih Ilmu, Guru, Teman dan Konsistensi

Dalam hal memilih ilmu, ada beberapa hal yang disarankan oleh Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī dalam *Ādāb al-Muta`allimīn*, yaitu sebagai berikut:

<sup>34</sup>Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 274.

<sup>35</sup>An-Nawawī, *Etika*, h. 43.

<sup>36</sup>Ibn Jamā`ah, *Taḥkīrah*, h. 113.

<sup>37</sup>Syah, *Psikologi*, h. 153.

*Pertama*, seorang penuntut ilmu hendaklah memilih ilmu yang terbaik dan sesuai dengan dirinya dan dibutuhkan dalam urusan-urusan agamanya.<sup>38</sup> Hal ini sesuai dengan penjelasan az-Zarnūjī dalam *Ta'lim al-Muta'allim*, agar para penuntut ilmu memilih ilmu yang paling baik dan sesuai dengan dirinya.<sup>39</sup>

Di sini unsur subjektif penuntut ilmu itu sendiri menjadi pertimbangan penting. Para ahli psikologi mengakui adanya perbedaan individual dalam diri manusia. Perbedaan individual adalah cara di mana orang berbeda satu sama lain secara konsisten dan tetap. Di antara perbedaan-perbedaan itu adalah dalam faktor inteligensi, yaitu keahlian memecahkan masalah dan kemampuan untuk beradaptasi pada, dan belajar dari pengalaman hidup sehari-hari.<sup>40</sup> Inteligensi sebenarnya bukan persoalan otak saja, melainkan juga kualitas organ-organ tubuh lainnya. Akan tetapi harus diakui bahwa peran otak dalam hubungannya dengan inteligensi manusia lebih menonjol daripada peran organ-organ tubuh lainnya, karena otak merupakan pengontrol hampir seluruh aktivitas manusia. Tingkat inteligensi sangat menentukan tingkat keberhasilan seseorang dalam belajar. Semakin tinggi kemampuan inteligensi seseorang, maka semakin besar peluangnya untuk sukses dalam belajar. Sebaliknya, semakin rendah kemampuan inteligensi seseorang, maka semakin kecil peluangnya untuk memperoleh sukses dalam belajar.<sup>41</sup>

Perbedaan individual lainnya adalah dalam faktor bakat, yaitu kemampuan individu untuk melakukan tugas tertentu tanpa banyak bergantung pada upaya pendidikan dan latihan. Setiap orang pasti memiliki bakat dalam arti berpotensi untuk mencapai prestasi sampai ke tingkat tertentu sesuai dengan kapasitas masing-masing. Misalnya seseorang yang berbakat dalam bidang elektro, akan jauh lebih mudah menyerap informasi, pengetahuan dan keterampilan yang berhubungan dengan bidang tersebut dibanding dengan orang lainnya. Inilah yang disebut dengan bakat khusus (*specific aptitude*) yang merupakan pembawaan

---

<sup>38</sup>Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 274.

<sup>39</sup>Az-Zarnūjī, *Ta'lim*, h. 71.

<sup>40</sup>John W. Santrock, *Educational Psychology*, terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 134.

<sup>41</sup>Syah, *Psikologi*, h. 148.

sejak lahir. Sehubungan dengan hal tersebut, bakat akan dapat memengaruhi tinggi rendahnya prestasi belajar seseorang dalam bidang-bidang studi tertentu.<sup>42</sup>

Selain faktor inteligensi dan bakat, faktor minat (*interest*) juga merupakan salah satu dari perbedaan-perbedaan individual. Secara sederhana, minat berarti kecenderungan dan kegairahan yang tinggi atau keinginan yang besar terhadap sesuatu. Minat juga dapat memengaruhi kualitas pencapaian hasil belajar seseorang dalam bidang-bidang studi tertentu. Misalnya seseorang yang menaruh minat yang besar terhadap Matematika akan memusatkan perhatiannya lebih banyak daripada orang lainnya. Kemudian karena pemusatan perhatian yang intensif terhadap materi itulah yang memungkinkan seseorang untuk belajar lebih giat, dan akhirnya mencapai apa yang diinginkan.<sup>43</sup>

Selain faktor inteligensi, bakat dan minat, masih terdapat faktor-faktor lainnya yang seyogyanya menjadi pertimbangan bagi seseorang dalam menuntut ilmu yang sesuai dengan dirinya. Namun demikian, at-Ṭūsī sebagaimana juga az-Zarnūjī menempatkan ilmu agama sebagai pilihan pertama yang harus dipilih oleh seorang penuntut ilmu.<sup>44</sup> Seperti ilmu Tauhid, Alquran, Hadis, Fikih dan lain sebagainya. Dan yang harus diutamakan di antara ilmu-ilmu agama itu adalah ilmu Tauhid, sehingga seorang penuntut ilmu dapat mengenal Allah swt. lengkap dengan dalilnya.<sup>45</sup> Karena menurut az-Zarnūjī, iman seseorang yang taklid, walaupun menurut pendapat kita sudah benar, namun tetap berdosa bila tanpa mengetahui dalilnya.<sup>46</sup>

*Kedua*, seorang penuntut ilmu hendaklah memilih ilmu yang dibutuhkan dalam masalah harta.<sup>47</sup> Misalnya ilmu faraid (ilmu tentang pembagian harta pusaka). Ilmu ini penting untuk dipelajari, salah satunya untuk menghindari terjadinya perselisihan dalam keluarga (antara ahli waris) dalam masalah pembagian harta pusaka.

---

<sup>42</sup>*Ibid.*, h. 151-152.

<sup>43</sup>*Ibid.*

<sup>44</sup>At-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 274. Lihat juga az-Zarnūjī, *Ta`līm*, h. 71.

<sup>45</sup>*Ibid.*

<sup>46</sup>Az-Zarnūjī, *Ta`līm*, h. 71.

<sup>47</sup>At-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 274.

*Ketiga*, seorang penuntut ilmu hendaklah memilih ilmu yang telah lama berkembang bukan ilmu-ilmu yang baru. Banyak ulama berkata, “Wajib bagi kamu sekalian mempelajari ilmu-ilmu yang telah lama berkembang, bukan yang baru saja ada.”<sup>48</sup> Az-Zarnūjī juga menjelaskan demikian, menurutnya hal tersebut bertujuan agar para penuntut ilmu tidak sampai terkena pengaruh perbantahan yang tumbuh subur setelah habisnya para ulama besar. sebab hal itu hanya akan menghabiskan usia dengan tanpa guna, menumbuhkan sikap antipati/buas dan gemar bermusuhan.<sup>49</sup>

Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī juga menyarankan, sebaiknya seorang penuntut ilmu lebih memilih menikah dari pada hidup sendiri, sebagaimana dikatakan bahwa wajib bagi kamu sekalian menikah.<sup>50</sup> Hal ini tentu dimaksudkan bagi para penuntut ilmu yang sudah sanggup untuk menikah, dalam arti mempunyai keinginan untuk menikah dan telah sanggup memberikan nafkah lahir dan batin. Namun bagi orang yang belum butuh untuk menikah, maka disunahkan untuk tidak menikah. Demikian juga bagi orang yang ingin menikah namun tidak mampu untuk memberikan belanjanya, maka disunahkan juga agar tidak menikah.<sup>51</sup>

Dalam hal memilih guru, maka seorang penuntut ilmu menurut Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī selayaknya memilih guru dengan kriteria sebagai berikut:<sup>52</sup>

- a. Orang yang lebih tinggi ilmunya.
- b. Orang yang lebih warak.
- c. Orang yang lebih tua usianya. Tugas mendidik adalah tugas yang amat penting karena menyangkut nasib orang di masa depan. Sebab itu, tugas itu harus dilakukan secara bertanggungjawab dan hanya dapat dilakukan oleh orang yang sudah dewasa.<sup>53</sup>

---

<sup>48</sup>*Ibid.*

<sup>49</sup>Az-Zarnūjī, *Ta`līm*, h. 71.

<sup>50</sup>Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 274.

<sup>51</sup>An-Nawawī, *Etika*, h. 45.

<sup>52</sup>Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 274.

<sup>53</sup>Dja`far Siddik, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam* (Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011), h. 76.

Seorang guru yang lebih tinggi ilmunya (*`ālim*), warak dan lebih tua usianya biasanya lebih teliti, berjiwa sosial dan penyabar. Janganlah mengambil ilmu kecuali dari orang yang sempurna keahliannya, jelas agamanya, benar makrifatnya dan telah dikenal bahwa dia memelihara harga diri dan kehormatannya. Seyogianya ia juga terlatih, memiliki agama yang baik, akhlak yang bagus, hati yang benar dan penampilan yang sempurna. Janganlah mengambil ilmu dari orang yang hanya memperoleh ilmu hanya dengan membaca kitab tanpa belajar kepada beberapa orang guru atau seorang guru yang mahir. Orang yang hanya mempelajari ilmu dari beberapa kitab akan terjebak pada salah membaca, mengartikan, banyak kekeliruan dan penyimpangan.<sup>54</sup> Ibn Jamā`ah dengan mengutip perkataan dari sebagian ulama salaf mengatakan, “Ilmu ini adalah agama, maka perhatikanlah dari mana kamu mengambil agamamu.” Bila ingin menghasilkan ilmu yang sempurna, hendaknya murid mencoba perbuatan para ulama salaf dan khalaf. Seorang penuntut ilmu akan menemukan kemenangan apabila belajar dengan guru yang bertakwa. Bersungguh-sungguhlah mencari guru yang mempunyai ilmu syari`at tinggi dan mendapat pengakuan (pengukuhan) dari guru lain pada masa tersebut dan mempunyai hubungan kemasyarakatan yang luas.<sup>55</sup>

Aṭ-Ṭūsī menyarankan, seharusnya seorang penuntut ilmu bermusyawarah dalam menetapkan ilmu apa yang ingin ia dapatkan.<sup>56</sup> Mintalah saran dari orang-orang yang dipandang perlu, sehingga ia tidak akan salah memilih. Menuntut ilmu adalah perkara yang sangat mulia, tetapi juga sangat sulit. Karena itulah, bermusyawarah dalam hal ini sangat penting dan harus dilakukan.<sup>57</sup>

Seorang penuntut ilmu menurut Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī harus memiliki konsistensi dalam beberapa hal, yaitu:

*Pertama*, seorang penuntut ilmu harus konsisten dalam memilih dan belajar kepada seorang guru. Untuk itu, apabila ia memasuki sebuah daerah dan ingin belajar di sana, maka sebaiknya ia tidak terburu-buru untuk memilih seorang

<sup>54</sup>An-Nawawī, *Etika*, h. 46-47.

<sup>55</sup>Ibn Jamā`ah, *Taḥkīrah*, h. 119.

<sup>56</sup>Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 274.

<sup>57</sup>Az-Zarnūjī, *Ta`līm*, h. 74.

guru, bersabarlah dahulu selama dua bulan, untuk mempertimbangkan dan memilih guru. Janganlah suka meninggalkan seorang guru dan pindah kepada guru yang lain, jika hal demikian dilakukan, maka hal itu tidak akan membawa keberkahan baginya. Seharusnya ia konsisten dan bersabar dalam belajar kepada seorang guru.<sup>58</sup> Bahkan Ibn Jamā`ah menyarankan kepada para penuntut ilmu agar beristikhrah terlebih dahulu kepada Allah swt. sebelum memilih seorang guru.<sup>59</sup> Hal ini dilakukan agar ia memperoleh kemantapan dalam menetapkan guru pilihannya, sehingga ia tidak akan berpindah-pindah guru, yang akan dapat melukai perasaan seorang guru.

An-Nawawī menyatakan bahwa dalam belajar seorang penuntut ilmu harus memandang gurunya dengan pandangan yang penuh penghormatan dan meyakini kesempurnaan ilmu dan keahliannya serta keunggulannya dari kebanyakan guru-guru satu generasinya. Dengan cara ini, ilmu guru tersebut akan lebih bermanfaat baginya dan meresap ke dalam hatinya.<sup>60</sup> Seyogianya ia bersabar terhadap kekasaran gurunya, keburukan akhlaknya, dan janganlah hal itu menghalanginya untuk terus mengikuti pengajarannya dan meyakini kesempurnaannya. Hendaklah ia menafsirkan perbuatan-perbuatan gurunya itu dengan penafsiran yang baik.<sup>61</sup>

*Kedua*, seorang penuntut ilmu harus konsisten dalam mempelajari suatu kitab, jangan sampai ditinggalkan dalam keadaan terputus (sebelum sempurna dipelajari).<sup>62</sup> Ia harus menguatkan pada suatu kitab dalam suatu bidang ilmu, atau boleh satu kitab yang memuat beberapa bidang ilmu tetapi dengan izin gurunya. Pada permulaan belajar, ia juga dilarang menelaah berbagai macam karangan kitab yang berbeda-beda karena hanya akan menyia-nyiakan waktu dan membingungkan.<sup>63</sup>

*Ketiga*, seorang penuntut ilmu harus tetap fokus pada satu bidang ilmu dan jangan sampai berpindah ke bidang ilmu yang lain sebelum menjadi pandai dalam

---

<sup>58</sup>Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 274-275.

<sup>59</sup>Ibn Jamā`ah, *Taḥkīrah*, h. 120.

<sup>60</sup>An-Nawawī, *Etika*, h. 47. Lihat juga Ibn Jamā`ah, *Taḥkīrah*, h. 121.

<sup>61</sup>*Ibid.*, h. 53-54. Lihat juga Ibn Jamā`ah, *Taḥkīrah*, h. 122.

<sup>62</sup>Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 275.

<sup>63</sup>Ibn Jamā`ah, *Taḥkīrah*, h. 134.

bidang ilmu tersebut.<sup>64</sup> Mempelajari satu bidang ilmu sampai tuntas tentu dimaksudkan agar penuntut ilmu kelak memiliki spesifikasi ilmu pengetahuan secara mendalam.

*Keempat*, seorang penuntut ilmu hendaklah konsisten untuk menetap pada sebuah daerah di mana ia menuntut suatu ilmu di dalamnya, jangan sampai pindah ke daerah lain kecuali dalam keadaan terpaksa. Oleh karena itu ia harus bisa membedakan semua urusan, dan mengutamakan urusan yang lebih dekat hubungannya dengan pencapaian tujuan. Berpindah-pindah tempat tanpa adanya kepentingan yang benar-benar memaksa, hanya akan membuat hati tidak tenang dan waktu menjadi terbuang.<sup>65</sup> Sebaiknya seorang penuntut ilmu selalu menjaga kesabaran dan hawa nafsunya. Juga sabar dalam menghadapi cobaan dan bencana.

Dalam hal memilih teman, menurut Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī sebaiknya seorang penuntut ilmu memilih teman dengan kriteria sebagai berikut:<sup>66</sup>

- a. Bersungguh-sungguh.
- b. Warak.
- c. Memiliki tabiat yang baik.

Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī juga menyebutkan beberapa kriteria orang yang harus dihindari dalam berteman bagi para penuntut ilmu, yaitu:

- a. Orang yang malas.
- b. Banyak bicara yang tidak bermanfaat.
- c. Suka merusak.
- d. Gemar memfitnah. Aṭ-Ṭūsī mengutip sebuah kata-kata hikmah yang berbunyi, “Sesungguhnya orang yang memiliki sifat jahat lebih jahat dari ular yang jahat, maka berbuatlah semampumu untuk menghindari orang yang jahat. Kejahatan ular hanya memendekkan kehidupan, sedangkan orang yang jahat, maka kejahatannya akan berdampak pada seluruh kehidupan dan keimanan.” Dikatakan pula bahwa tingkat kesuburan tanah

---

<sup>64</sup>Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 275.

<sup>65</sup>*Ibid.*

<sup>66</sup>Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 275.

itu menggambarkan kadar air yang terkandung di dalamnya, dan seorang teman itu adalah gambaran dari temannya.<sup>67</sup>

Keburukan akhlak biasanya mudah menular dan menyebar, karena itu aṭ-Ṭūsī menyarankan agar para penuntut ilmu berteman dengan orang-orang yang berakhlak baik, bersungguh-sungguh dan warak serta menjauhi orang-orang yang berakhlak buruk. Seperti pemalas, banyak bicara yang tidak bermanfaat, suka merusak, gemar memfitnah dan lain sebagainya. Dalam Alquran surat asy-Syu`arā`/26: 83, Nabi Ibrahim berdoa, “Ya Tuhanku, berikanlah kepadaku hikmah dan masukkanlah aku ke dalam golongan orang-orang yang saleh.”<sup>68</sup>

Ayat di atas menunjukkan bahwa dikumpulkan dengan orang-orang saleh adalah sebuah cara untuk tetap dapat menjaga dan mengembangkan potensi kebaikan yang ada dalam diri. Di dalam teori perkembangan modern juga diakui bahwa salah satu faktor yang dapat memengaruhi perkembangan moral manusia adalah lingkungan tempat tinggal. Di dalam Islam dinyatakan bahwa sebaik-baik rumah adalah yang dekat dengan masjid. Rumah dekat dengan masjid akan selalu mengingatkan seseorang untuk selalu melaksanakan salat dan menjauhkan diri dari perilaku-perilaku buruk dan jahat.<sup>69</sup>

Dari sudut pandang psikologi pendidikan, hubungan dengan teman (khususnya teman sebaya), terutama persahabatan karib, memiliki peran penting dalam perkembangan pribadi dan sosial remaja. Pertama-tama hubungan pertemanan menjadi suatu medan pembelajaran dan pelatihan berbagai pelatihan sosial bagi para remaja, termasuk negosiasi, persuasi, kerja sama, kompromi, kendali emosional dan penyelesaian konflik. Selain itu, teman sebaya juga memberikan dukungan sosial dan emosional yang sangat dibutuhkan para remaja.<sup>70</sup> Kehadiran teman-teman juga dapat memengaruhi semangat belajar seseorang. Karena itu, berteman dengan orang-orang yang baik, rajin dan

---

<sup>67</sup>*Ibid.*

<sup>68</sup>Q.S. Asy-Syu`arā`/26 : 83.

<sup>69</sup>Masganti Sit, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini* (Medan: Perdana Publishing, 2015), h. 81.

<sup>70</sup>Jeanne Ellis Ormrod, *Educational Psychology Developing Learners*, terj. Wahyu Indianti, *et al., Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Erlangga, cet. 6, 2008), h. 109.

bersungguh-sungguh dalam belajar tentu akan mempermudah penuntut ilmu untuk mencapai hasil seperti yang diharapkan.

Penuntut ilmu hendaklah memuliakan ilmu dan pemiliknya dengan sepenuh hati.<sup>71</sup> Penting untuk diketahui bahwa seorang penuntut ilmu tidak akan mendapatkan ilmu dan manfaatnya, melainkan dengan memuliakan ilmu itu sendiri, ulama (ahli ilmu) dan menghormati keagungan gurunya. Suksesnya seseorang dikarenakan memuliakan ilmu, ulama dan guru. Sebaliknya kegagalan seseorang dalam belajar itu karena tidak mau memuliakan dan menghormatinya. Manusia tidak akan pernah kufur dikarenakan berbuat kemaksiatan, tetapi manusia dapat menjadi kufur karena tidak mau menghormati perintah Allah swt. dan larangan-larangan-Nya, bahkan meremehkannya.<sup>72</sup> Barang siapa melukai hati gurunya, berkah ilmunya tertutup dan hanya sedikit kemanfaatannya. Dokter dan guru, keduanya tidak akan memberi nasihat bila tidak dimuliakan. Maka terimalah penyakitmu, bila kau acuhkan doktermu dan terimalah kebodohanmu bila kau tentang sang guru.<sup>73</sup>

Di antara perbuatan-perbuatan yang termasuk memuliakan guru, yaitu:

- a. Jangan berjalan di depan guru.
- b. Jangan duduk di tempat duduk guru.
- c. Jangan mendahului bicara di hadapan guru kecuali dengan izinnya.
- d. Jangan banyak bicara di hadapan guru.
- e. Jangan bertanya sesuatu yang membosankan guru.
- f. Jika berkunjung kepada guru harus menjaga waktu, dan jika guru belum keluar maka janganlah mengetuk-ngetuk pintu, tapi bersabarlah hingga guru keluar.
- g. Selalu memohon keridaan guru.
- h. Menjauhi hal-hal yang dapat menyebabkan kemarahan guru.
- i. Menjalankan perintah guru selama tidak untuk kemaksiatan.
- j. Menghormati anak-anak, keluarga dan kerabat guru.<sup>74</sup>

---

<sup>71</sup>At-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 275.

<sup>72</sup>Az-Zarnūjī, *Ta'lim*, h. 78.

<sup>73</sup>*Ibid.*, h. 81-82.

<sup>74</sup>*Ibid.*, h. 79-80.

Dikatakan bahwa kemuliaan itu adalah ketaatan yang terbaik, sehingga janganlah mengambil kitab dan mempelajarinya dan jangan pula membaca pelajaran melainkan dalam keadaan suci.<sup>75</sup> Hal itu dilakukan adalah semata-mata untuk memuliakan ilmu itu sendiri, salah satunya adalah dengan memuliakan kitab. Karena jika ingin memperoleh sesuatu maka hendaklah memuliakan sesuatu itu. Selain itu, dengan keadaan yang suci tentu akan menambah kenyamanan dalam belajar, sehingga ilmu yang dipelajari menjadi lebih mudah untuk dipahami.

Di antara faktor-faktor yang berpengaruh dalam belajar adalah faktor jasmani. Untuk mencapai proses dan hasil belajar yang baik, dibutuhkan keadaan jasmani yang baik dan terhindar dari segala penyakit, karena penyakit sangat mengganggu aktivitas belajar.<sup>76</sup> Pada akhirnya penyakit juga dapat memberikan pengaruh tidak baik terhadap hasil belajar seseorang. Kebersihan adalah pangkal kesehatan. Karena itu, untuk menjaga jasmani agar tetap sehat, terhindar dari penyakit, salah satunya adalah dengan menjaga kebersihan dan kesuciannya.

Dalam menuntut ilmu hendaklah menulis (mencatat) kitab dengan sebaik mungkin. Jangan kabur, jangan pula membuat catatan penyela/penjelas yang membuat tulisan kitab menjadi tidak jelas lagi, kecuali terpaksa harus dibuat begitu. Karena jika penuntut ilmu itu dikaruniai umur panjang, maka ia akan hidup menyesal, dan jika ia mati akan tercela. Maksudnya, jika ia semakin tua dan matanya menjadi rabun, maka ia akan menyesali perbuatannya sendiri, karena ia tidak mampu membaca atau mempelajari kembali tulisan (catatannya) yang tidak jelas tersebut.<sup>77</sup> Menulis kitab dengan catatan yang baik adalah juga untuk memuliakan kitab, sehingga ilmu lebih mudah didapat.

Hal-hal lain yang termasuk dalam perbuatan memuliakan kitab di antaranya adalah; apabila menyalin kitab atau sedang membacanya tidak boleh diletakkan di atas tanah, melainkan di atas meja atau sejenisnya supaya tidak rusak dan kotor. Khususnya kitab yang terdapat bacaan Alquran di dalamnya,

---

<sup>75</sup>Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 275.

<sup>76</sup>Sumadi Suryabrata, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1995), h. 251-252.

<sup>77</sup>Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 275.

hendaklah diletakkan paling atas daripada kitab-kitab lainnya. Jangan meletakkan pembatas kitab terlalu banyak, apalagi melipatnya atau menjadikan kitab sebagai tumpuan kitab lain karena dapat merusak kitab.<sup>78</sup>

Dalam hal perlakuan terhadap kitab, Ibn Jamā`ah, az-Zarnūjī maupun an-Nawawī memberikan penjelasan yang sejalan, khususnya pada kitab suci Alquran. Hal ini sangat berbeda dengan kenyataan pada zaman sekarang, di mana sebagian orang menganggap Alquran sama dengan buku-buku yang lain, dicetak dengan kertas dan tinta yang sama, bahkan terkadang ada yang menganggap aneh atau lucu ketika melihat orang mencium Alquran. Sepertinya mereka tidak membaca sejarah bagaimana ulama-ulama terdahulu memperlakukan buku-buku khususnya Alquran.

Seorang penuntut ilmu sepatutnya berupaya memperoleh kitab-kitab dengan cara membeli atau meminjamnya. Janganlah ia menyibukkan diri untuk menyalin buku tersebut jika ia dapat memperoleh buku itu dengan cara membelinya, kecuali jika ia tidak mampu untuk membelinya disebabkan tidak adanya dana atau karena kitab itu tidak ada dijual. Jika ia meminjam buku, maka janganlah ia melambatkan untuk memulangkannya, agar pemilik buku itu tidak kehilangan kesempatan untuk memanfaatkannya. Di samping itu agar pemilik buku rajin memanfaatkan buku tersebut dan dapat pula meminjamkannya kepada yang lain. Disunahkan bagi orang yang meminjam untuk berterimakasih atas kebaikan orang yang meminjamkan.<sup>79</sup>

Khususnya tentang meminjam buku dari orang lain, Ibn Jamā`ah menjelaskannya juga secara rinci bahwa seseorang hanya meminjamkan buku kepada orang yang diyakini memanfaatkan buku tanpa merusak. Ia menyatakan, ada kelompok yang berpendapat bahwa meminjamkan buku hukumnya makruh. Namun beliau menolak pendapat ini karena melihat manfaat meminjamkan kepada orang yang tepat. Pandangan semacam ini muncul karena terkadang orang yang meminjam buku tidak jujur dengan tidak mengembalikan buku, terlambat mengembalikan atau ceroboh dalam menggunakan sehingga merusak buku.

---

<sup>78</sup>Ibn Jamā`ah, *Tazkirah*, h. 149-150.

<sup>79</sup>An-Nawawī, *Etika*, h. 62-63.

Penjelasan beliau selanjutnya senada dengan pendapat an-Nawawī bahwa seorang peminjam harus berterima kasih kepada yang meminjamkan, ia harus segera mengembalikan buku yang dipinjam begitu selesai memanfaatkan, tidak boleh menunda mengembalikan bila pemilik meminta. Peminjam dilarang meminjamkan buku kepada pihak ketiga tanpa izin pemilik, peminjam tidak dibenarkan menulis apa pun pada buku pinjaman, termasuk memperbaiki kesalahan.<sup>80</sup>

Aṭ-Ṭūsī menjelaskan bahwa seorang penuntut ilmu seharusnya mendengarkan suatu ilmu dengan penuh penghormatan.<sup>81</sup> Salah satu aktivitas belajar adalah mendengar. Dengan mendengarkan penyampaian dari guru, maka ia akan memperoleh berbagai informasi tentang ilmu yang dipelajarinya. Jika ia berbicara atau lengah ketika guru sedang menyampaikan pelajaran, maka ia akan rugi karena tidak mendapatkan informasi yang disampaikan guru. An-Nawawī melarang seorang murid mengangkat suaranya, tertawa, banyak bicara, memperlmainkan tangan atau selainnya dan menoleh tanpa ada kebutuhan, hendaklah ia menghadap ke arah guru dan mendengarkannya.<sup>82</sup> Az-Zarnūjī juga turut menekankan, hendaklah penuntut ilmu memperhatikan segala ilmu dan hikmah dengan kemuliaan dan penghormatan, sekalipun masalah itu telah ia dengar seribu kali.<sup>83</sup>

Seorang penuntut ilmu sepantasnya bersikap adil dalam menggunakan pancaindranya. Apabila indra pendengar harus diaktifkan maka sebaiknya jangan mengaktifkan indra berpikir seperti menghafal. Terkadang ada penuntut ilmu yang apabila tidak tertarik dengan penjelasan guru maka ia melakukan aktivitas lain seperti membaca dan berbicara dengan temannya atau masing-masing sibuk dengan urusannya sendiri. Hal ini tidak seharusnya terjadi dalam proses belajar.

Melanjutkan penjelasannya, aṭ-Ṭūsī menyarankan, hendaklah seorang penuntut ilmu tidak menentukan pilihannya sendiri terhadap ilmu yang akan dipelajari. Seharusnya ia mempersilahkan gurunya untuk menentukannya, karena

---

<sup>80</sup>Ibn Jamā`ah, *Tazkirah*, h. 147-148.

<sup>81</sup>Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Adāb*, h. 275.

<sup>82</sup>An-Nawawī, *Etika*, h. 50.

<sup>83</sup>Az-Zarnūjī, *Ta`līm*, h. 85.

dialah yang telah berkali-kali melakukan percobaan dan dia pula yang mengetahui ilmu yang sebaiknya diajarkan kepada seseorang dan sesuai dengan tabiatnya. Untuk lebih menghormati guru, maka janganlah duduk terlalu dekat dari guru ketika belajar, kecuali bila terpaksa.<sup>84</sup> Hal itu dilakukan juga untuk memuliakan guru.

Penuntut ilmu sebaiknya selalu menjaga dirinya dari akhlak yang tercela. Karena akhlak yang tercela itu ibarat anjing. Aṭ-Ṭūsī menyakini bahwa malaikat tidak akan masuk rumah yang di dalamnya terdapat anjing.<sup>85</sup> Manusia yang di dalam dirinya terdapat akhlak yang tercela diibaratkan rumah yang di dalamnya terdapat anjing, sehingga malaikat tidak akan menyampaikan ilmu ke dalam dirinya. Menurut az-Zarnūjī yang harus dihindari terutama sekali adalah sikap takabur dan sombong.<sup>86</sup> Seorang penuntut ilmu dilarang bersikap sombong terhadap ilmu tersebut, merasa bahwa dia akan menguasainya dan mempelajarinya dengan mudah. Larangan sombong terhadap ilmu sama halnya dengan larangan sombong terhadap guru. Karena sombong terhadap guru berarti menjauhkan dirinya dari mendapatkan kesuksesan dan kebahagiaan. Sesungguhnya ilmu itu hanya dapat diperoleh dengan sifat tawaduk.<sup>87</sup>

An-Nawawī juga menjelaskan bahwa ilmu adalah musuh bagi orang yang sombong, sebagaimana air yang mengalir tidak mungkin ke tempat yang tinggi. Sepantasnya ia merendahkan diri kepada orang yang mengajarnya dan bermusyawarah dengannya tentang berbagai masalah, mengikuti perintahnya, sebagaimana orang sakit mengikuti petunjuk dokter yang mahir yang memberikan nasihat.<sup>88</sup>

---

<sup>84</sup>Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 275.

<sup>85</sup>*Ibid.*, h. 276.

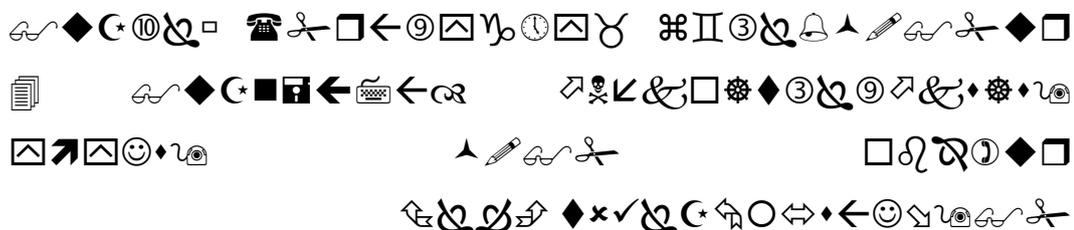
<sup>86</sup>Az-Zarnūjī, *Ta'lim*, h. 87.

<sup>87</sup>An-Nawawī, *Etika*, h. 45.

<sup>88</sup>*Ibid.*, h. 46.

### 3. Kesungguhan, Ketekunan dan Cita-cita

Ketekunan dan kesungguhan adalah hal yang harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu.<sup>89</sup> Seperti yang tergambar dalam Alquran surat al-`Ankabût/29: 69:



Artinya: *“Dan orang-orang yang berjihad untuk (mencari keridaan) Kami, benar- benar akan Kami tunjukkan kepada mereka jalan-jalan Kami. dan sesungguhnya Allah benar-benar beserta orang-orang yang berbuat baik.”*<sup>90</sup>

Dari ayat tersebut dapat dipahami bahwa orang-orang yang bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu, maka Allah swt. akan menunjukkan jalan kepada mereka. Dikatakan bahwa siapa yang mencari sesuatu dan ia bersungguh-sungguh, maka ia akan mendapat, dan barang siapa yang mengetuk sebuah pintu dengan terus menerus, maka ia akan dibukakan pintu dan masuk. Demikian pula dengan seberapa besar usaha maka sebesar itu pula hasil yang akan diperoleh. Dan dalam belajar dibutuhkan kesungguhan dari tiga pihak, yaitu penuntut ilmu, guru dan wali murid (jika masih hidup).<sup>91</sup>

Selain faktor internal, faktor eksternal termasuk lingkungan sosial seperti guru dan orang tua/wali murid juga turut berpengaruh terhadap kegiatan belajar seseorang. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar muridnya. Lingkungan sosial yang lebih banyak memengaruhi kegiatan belajar ialah orang tua dan keluarga. Sifat-sifat orang tua, praktik pengelolaan keluarga, ketegangan keluarga dan demografi keluarga (letak rumah), semuanya dapat memberi dampak baik maupun buruk terhadap kegiatan

<sup>89</sup>Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 276.

<sup>90</sup>Q.S. Al-`Ankabūt/29: 69.

<sup>91</sup>Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 276.

belajar dan hasil yang dicapai oleh seseorang.<sup>92</sup> Oleh karena itu harus ada hubungan kerja sama yang baik antara penuntut ilmu, guru dan orang tua/wali murid tersebut.

Dalam pendidikan nilai dan spiritualitas, pemodelan atau pemberian teladan merupakan strategi yang biasa digunakan. Untuk dapat menggunakan strategi ini, ada dua syarat yang harus dipenuhi. *Pertama*, guru atau orang tua harus berperan sebagai model yang baik bagi murid-murid atau anak-anaknya. *Kedua*, anak-anak harus meneladani orang-orang terkenal yang berakhlak mulia, misalnya Nabi Muhammad saw. Cara guru dan orang tua menyelesaikan masalah secara adil, menghargai pendapat anak, mengkritik orang secara santun, merupakan perilaku yang secara alami dijadikan model oleh anak-anak. Demikian juga apabila guru dan orang tua berperilaku yang sebaliknya, anak-anak juga secara tidak sadar akan menirunya. Oleh karena itu, para guru dan orang tua harus berhati-hati dalam bertutur kata dan bertindak, supaya tertanamkan nilai-nilai positif dalam sanubari anak.<sup>93</sup>

Guru dan orang tua perlu memiliki keterampilan asertif dan keterampilan menyimak. Kedua keterampilan ini sangat diperlukan untuk menjalin hubungan antarpribadi dan antarkelompok. Oleh karena itu, perlu dijadikan contoh bagi anak-anak. Keterampilan asertif adalah keterampilan mengemukakan pendapat secara terbuka, dengan cara-cara yang tidak melukai perasaan orang lain. Keterampilan menyimak ialah keterampilan mendengarkan dengan penuh pemahaman dan secara kritis. Keduanya harus dikembangkan secara seimbang karena merupakan komponen vital dalam berkomunikasi.<sup>94</sup>

Aṭ-Ṭūsī kembali menekankan kepada orang yang menuntut ilmu untuk harus memiliki ketekunan dalam belajar dan mengulangi semua pelajaran yang telah lalu. Menurutnya di antara waktu-waktu malam dan waktu sahur adalah waktu yang diberkahi. Dikatakan bahwa, barang siapa yang tidak tidur di malam

---

<sup>92</sup>Syah, *Psikologi*, h. 154.

<sup>93</sup>Darmiyati Zuchdi, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi* (Jakarta: Bumi Aksara, 2008), h. 47.

<sup>94</sup>*Ibid.*, h. 48.

hari, hatinya bahagia di siang hari.<sup>95</sup> Mengenai waktu-waktu belajar, Ibn Jamā`ah menjelaskannya secara lebih terperinci. Ia mengatakan bahwa waktu yang paling efektif untuk menghafal adalah waktu zuhur, membahas suatu masalah waktu pagi, menulis di waktu tengah hari, sedang menelaah dan mengulangi kembali pelajaran di waktu malam hari. Sementara al-Khaṭīb dalam Ibn Jamā`ah menjelaskan bahwa waktu yang paling bagus untuk menghafal adalah waktu zuhur, tengah hari dan waktu pagi. Menghafal waktu malam lebih memberi manfaat daripada waktu siang dan menghafal waktu lapar lebih berfaedah daripada waktu kenyang.<sup>96</sup>

Dari keterangan tersebut, terlihat adanya sedikit perbedaan di antara para ulama tersebut dalam membagi dan memanfaatkan waktu mereka dalam belajar. Ini berarti bahwa setiap orang mungkin saja berbeda-beda dalam membagi waktu mereka untuk belajar, bergantung pada kebiasaan masing-masing individu. Namun mengikuti saran dari para ulama adalah hal yang sangat baik, karena mereka telah memiliki ilmu dan pengalaman yang begitu banyak dan sangat patut untuk diikuti.

Aṭ-Ṭūsī menghimbau kepada penuntut ilmu agar memanfaatkan kesempatan masa muda dan awal remaja dengan sebaik-baiknya. Isilah dengan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat dan jangan disia-siakan. Karena manfaat adalah dasar dari semua perbuatan.<sup>97</sup> Manfaatkan pula waktu longgar untuk mendapatkan ilmu. Jangan sampai menunda-nunda dan banyak berangan-angan. Karena setiap jam yang terlewatkan dari umur wajib untuk menghasilkan ilmu dan tidak ada ganti untuknya.<sup>98</sup> Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya bahwa di antara faktor internal individu yang memengaruhi belajar adalah aspek kejasmanian. Di samping keadaan jasmani yang sehat juga dibutuhkan fungsi pancaindra yang baik agar proses belajar dapat berjalan dengan baik. Hal tersebut karena pancaindra merupakan pintu gerbang masuknya pengaruh ke dalam individu. Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan menggunakan

---

<sup>95</sup> Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 276.

<sup>96</sup> Ibn Jamā`ah, *Taḏkirah*, h. 114.

<sup>97</sup> Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 276.

<sup>98</sup> Ibn Jamā`ah, *Taḏkirah*, h. 112.

pancaindranya.<sup>99</sup> Hasil belajar juga akan menjadi kurang baik disebabkan fungsi pancaindra yang kurang baik pula. Masa muda adalah masa yang gemilang di mana tubuh masih sehat dan kuat, seluruh alat indra masih dapat berfungsi dengan maksimal, kemampuan otak juga masih kuat, sehingga apabila dimanfaatkan untuk belajar dengan sebaik-baiknya akan dapat memperoleh hasil yang maksimal pula. Berbeda dengan masa tua, di mana tubuh semakin lemah, sebagian alat indra sudah tidak dapat berfungsi dengan maksimal, kemampuan otak juga semakin melemah, sehingga walaupun dipergunakan untuk belajar dengan maksimal, namun hasilnya tidak akan maksimal.

Penuntut ilmu harus memiliki cita-cita yang besar dalam berilmu, karena sesungguhnya manusia itu akan terbang dengan cita-citanya, sebagaimana halnya burung yang terbang dengan kedua sayapnya, maka ia harus bercita-cita untuk menghafal semua buku. Jika ia telah bersungguh-sungguh menghafal semua buku, maka ia pasti akan hafal sebagian besar atau separuhnya. Namun bila cita-citanya tidak disertai dengan kesungguhan atau sebaliknya, kesungguhan tidak disertai dengan cita-cita yang tinggi maka ia hanya akan mendapatkan ilmu yang sedikit.<sup>100</sup>

Cita-cita juga dapat menjadi motivasi intrinsik bagi seorang penuntut ilmu. Seperti telah dijelaskan sebelumnya bahwa motivasi intrinsik ini lebih signifikan bagi seorang individu karena lebih murni dan langgeng serta tidak bergantung pada dorongan atau pengaruh orang lain. Motivasi mengandung tiga komponen pokok, yaitu menggerakkan, mengarahkan dan menopang tingkah laku manusia. Menggerakkan berarti menimbulkan kekuatan pada individu dan memimpin seseorang untuk bertindak dengan cara tertentu. Mengarahkan berarti menyediakan suatu orientasi tujuan terhadap sesuatu. Dan menopang berarti menguatkan dorongan-dorongan pada individu untuk melakukan tindakan tertentu. Karena tujuan motivasi adalah untuk menggerakkan atau menggugah

---

<sup>99</sup>Suryabrata, *Psikologi*, h. 252.

<sup>100</sup>Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 276.

seseorang agar timbul keinginan dan kemauannya untuk melakukan sesuatu sehingga dapat memperoleh hasil atau mencapai tujuan tertentu.<sup>101</sup>

Dengan demikian, seseorang yang memiliki cita-cita yang besar dalam berilmu, akan terdorong dan tergerak untuk melakukan tindakan belajar dengan semaksimal mungkin dengan tujuan untuk mendapatkan ilmu sebanyak-banyaknya.

Aṭ-Ṭūsī sekali lagi menekankan kepada para penuntut ilmu agar membangkitkan kesungguhan dalam dirinya untuk mencapai cita-cita dengan segala usaha dan ketekunan guna mencapai kesuksesan dengan menghayati keutamaan ilmu. Sesungguhnya ilmu itu kekal, sedangkan yang lainnya binasa. Ilmu adalah kehidupan yang abadi. Dikatakan bahwa orang-orang yang beriman dan berilmu akan tetap hidup walaupun mereka sudah meninggal. Dan orang yang berakal, tentu akan terpanggil untuk menguasai dan merasakan kelezatan ilmu.<sup>102</sup>

Namun terkadang timbul kemalasan dalam diri penuntut ilmu. Menurut aṭ-Ṭūsī, sikap malas itu bisa timbul disebabkan oleh banyaknya lendir (dahak) atau badan berminyak. Ia memberikan cara untuk menguranginya yaitu dengan mengurangi makan. Selain itu, dahak yang terlalu banyak juga dapat menyebabkan kelupaan. Dahak tersebut timbul karena terlalu banyak minum, sedangkan kebiasaan minum terlalu banyak itu karena makan yang terlalu banyak pula.

Aṭ-Ṭūsī menjelaskan bahwa makan roti kering dan buah anggur kering juga dapat menghilangkan dahak. Namun jangan terlalu banyak, agar tidak menimbulkan keinginan untuk minum terlalu banyak, yang akan memperbanyak lendir dahak pula. Bersiwāk juga dapat menghilangkan dahak. Disamping itu bersiwāk juga dapat memperlancar hafalan dan kefasihan lisan. Demikian pula muntah juga dapat mengurangi lendir dahak, dan mengurangi perminyakan badan (yang disebabkan makan terlalu banyak).<sup>103</sup>

---

<sup>101</sup>M. Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002), h. 72-73.

<sup>102</sup>Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 276.

<sup>103</sup>*Ibid.*, h. 277.

Mengurangi makan bisa dilakukan dengan cara menghayati manfaat-manfaat dari mengurangi makan tersebut, yaitu mendatangkan kesehatan.<sup>104</sup> Selain itu juga dapat lebih terjaga dari yang haram dan berarti pula ikut memikirkan nasib orang lain.<sup>105</sup> Bisa pula dengan cara menghayati bahaya yang ditimbulkan akibat makan terlalu banyak, antara lain timbulnya berbagai penyakit, lesu dan mengurangi kecerdasan. Dikatakan bahwa perut yang terlalu kenyang itu menghilangkan kecerdasan.<sup>106</sup>

Dikisahkan oleh Ibn Jamā`ah bahwa Imam asy-Syāfi`ī tidak pernah kenyang sejak berusia enam belas tahun. Karena banyak makan menyebabkan banyak minum sehingga menyebabkan kantuk (banyak tidur), bodoh, sempitnya hati, lemahnya pancaindra dan malasnya badan. Hal-hal semacam itu tidak disukai oleh syarak karena dapat menyebabkan penyakit berbahaya. Tidak ada seorang wali atau ulama besar yang memiliki sifat banyak makan, dan tidak menjadi terpuji hanya karena makan. Adapun yang dipuji karena banyak makan adalah hewan ternak yang tidak berakal, melainkan hanya ditujukan untuk bekerja.<sup>107</sup>

Cara lain untuk mengurangi makan menurut at-Ṭūsī adalah dengan makan makanan yang berlemak atau berzat pemuak. Makanlah mana yang lebih lembut dan disukai terlebih dahulu. Dan tidaklah makan atau tidur itu dilakukan melainkan bertujuan untuk dapat melaksanakan ketaatan-ketaatan kepada Allah swt. Misalnya agar kuat melaksanakan salat, berpuasa dan sebagainya.<sup>108</sup>

#### 4. Permulaan, Ukuran dan Sistematika Belajar

At-Ṭūsī menyarankan, sebaiknya penuntut ilmu memulai belajarnya pada hari Rabu. Ia mencantumkan pernyataan Nabi saw. yang berbunyi: "Tiada lain segala sesuatu yang dimulai pada hari Rabu, melainkan akan menjadi sempurna."<sup>109</sup> Az-Zarnūjī juga menyarankan hal yang sama, dan hadis tersebut

<sup>104</sup> *Ibid.*

<sup>105</sup> Az-Zarnūjī, *Ta`līm*, h. 97.

<sup>106</sup> At-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 277.

<sup>107</sup> Ibn Jamā`ah, *Tazkirah*, h. 115.

<sup>108</sup> At-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 277.

<sup>109</sup> *Ibid.* Penulis tidak menemukan pernyataan ini dalam kitab-kitab hadis standar (*Kutub at-Tis`ah*).

juga ia kutip dalam kitab *Ta`līm al-Muta`allim*. Berdasarkan keterangan az-Zarnūjī, hadis tersebut diriwayatkan dari asy-Syeikh al-Imām al-Ajl Qawām ad-Dīn Aḥmad bin `Abd ar-Rasyīd *rahimahullāh*. Ia adalah seorang imam dan fakih dari keluarga Bukhārī, salah seorang ulama abad ke 6/12, dan diterangkan pula bahwa Abū Ḥanīfah juga melaksanakan hal yang demikian. Namun di sana juga diterangkan bahwa ada pendapat ulama lain yaitu as-Sakhāwī yang tidak setuju dengan hal itu, menurutnya bahwa semua hari itu sama di sisi Allah swt. dan bahwa optimis maupun pesimis terhadap sebagian hari atau pun waktu itu bukanlah sesuatu yang dianjurkan dalam agama.<sup>110</sup> Tetapi pendapat at-Ṭūsī dan az-Zarnūjī sebenarnya sangat beralasan. Memang benar bahwa semua hari itu pada dasarnya sama di sisi Allah swt. tetapi setiap hari tentu memiliki keistimewaan- keistimewaan tersendiri, seperti halnya hari Jum`at yang memiliki keistimewaan dalam hal ibadah dan disunahkan berpuasa pada hari Senin dan Kamis. Seperti halnya pula dengan keistimewaan bulan Ramadan dari bulan-bulan yang lainnya. Namun hal ini tidak berarti bahwa bulan-bulan yang lain tidak baik atau tidak memiliki keistimewaan, akan tetapi setiap bulan itu memiliki keistimewaan-keistimewaan tersendiri.

Dikatakan pula dalam *Ādāb al-Muta`allimīn* bahwa setiap perbuatan baik hendaklah dilakukan pada hari Rabu. Hal demikian dikarenakan hari Rabu adalah hari diciptakannya cahaya<sup>111</sup> dan hari itu pula merupakan hari sial bagi orang-orang kafir dan menjadi hari yang diberkahi bagi orang-orang mukmin.<sup>112</sup> Memulai setiap perbuatan baik pada hari Rabu adalah sebuah hal yang dianjurkan

<sup>110</sup> Az-Zarnūjī, *Ta`līm*, h. 99-100.

<sup>111</sup> At-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 277. Hal ini disebutkan dalam sebuah hadis yang terdapat dalam Abū al-Ḥusain Muslim bin al-Ḥajjāj al-Qusyairī an-Naisābūrī, *Ṣaḥīḥ Muslim* (Beirut: Dār al-Fikr, t.t), jilid XIII, h. 376. Hadis tersebut berbunyi:

خَدَّثَنِي سُرَيْجُ بْنُ يُونُسَ وَهَارُونُ بْنُ عَبْدِ اللَّهِ قَالَا حَدَّثَنَا حَجَّاجُ بْنُ مُحَمَّدٍ قَالَ قَالَ ابْنُ جُرَيْجٍ أَخْبَرَنِي إِسْمَاعِيلُ بْنُ أُمَيَّةَ عَنْ أُيُوبَ بْنِ خَالِدٍ عَنْ عَبْدِ اللَّهِ بْنِ رَافِعٍ مَوْلَى أُمِّ سَلَمَةَ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ أَخَذَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ بِيَدِي فَقَالَ خَلَقَ اللَّهُ عَزَّ وَجَلَّ الثُّرَيَّةَ يَوْمَ السَّبْتِ وَخَلَقَ فِيهَا الْجِبَالَ يَوْمَ الْأَحَدِ وَخَلَقَ الشَّجَرَ يَوْمَ الْاِثْنَيْنِ وَخَلَقَ الْمَكْرُوهَ يَوْمَ الثَّلَاثَاءِ وَخَلَقَ النَّوْرَ يَوْمَ الْأَرْبَعَاءِ وَبَنَتْ فِيهَا الدَّوَابَّ يَوْمَ الْخَمِيسِ وَخَلَقَ آدَمَ عَلَيْهِ السَّلَامُ بَعْدَ الْعَصْرِ مِنْ يَوْمِ الْجُمُعَةِ فِي آخِرِ الْخَلْقِ فِي آخِرِ سَاعَةٍ مِنْ سَاعَاتِ الْجُمُعَةِ فِيمَا بَيْنَ الْعَصْرِ إِلَى اللَّيْلِ قَالَ إِبْرَاهِيمُ حَدَّثَنَا الْبِسْطَامِيُّ وَهُوَ الْحُسَيْنُ بْنُ عَيْسَى وَسَهْلُ بْنُ عَمَّارٍ وَإِبْرَاهِيمُ ابْنُ بَنْتِ خَفْصٍ وَعَبْرُهُمْ عَنْ حَجَّاجٍ بِهَذَا الْحَدِيثِ

<sup>112</sup> *Ibid.*

bukan diwajibkan, jadi bukan berarti tidak diperbolehkan memulainya pada hari yang lain, hanya menurut aṭ-Ṭūsī lebih utama jika dimulai pada hari Rabu. Seperti halnya kebiasaan yang terdapat di sebuah madrasah maupun masyarakat di daerah Labuhan Batu Selatan, yang memulai kegiatan belajar mengajarnya pada hari Rabu dan memulai pengajian Alquran pada hari Rabu di era tahun tujuh puluhan sampai delapan puluhan.<sup>113</sup> Bisa jadi hal ini merupakan pengamalan dari hadis tersebut.

Mengenai ukuran seberapa panjang pelajaran yang dikaji, menurut aṭ-Ṭūsī sebaiknya bagi orang yang mulai belajar, mengambil pelajaran baru sepanjang yang kira-kira mampu dihafalkan dengan faham, setelah itu diulang sebanyak dua kali. Kemudian untuk setiap hari, ditambah sedikit demi sedikit sehingga setelah banyak dan panjang pun masih bisa menghafal dengan paham pula setelah diulang dua kali. Apabila pelajaran pertama yang dikaji itu terlalu panjang sehingga para pelajar memerlukan diulangnya 10 kali, maka untuk seterusnya sampai yang terakhir pun begitu. Karena hal itu menjadi kebiasaan yang sulit dihilangkan kecuali dengan susah payah. Dikatakan bahwa pelajaran baru satu huruf, pengulangannya seribu kali.<sup>114</sup> Dengan demikian mengenai ukuran panjang pelajaran yang dikaji sebaiknya, sesuaikan dengan kemampuan diri dan harus sering melakukan pengulangan. Demikian pula halnya dalam menambah pelajaran, sedikit demi sedikit, tetapi sering melakukan pengulangan.

Pendekatan belajar yang dipaparkan aṭ-Ṭūsī di atas, pada dasarnya sama dengan pendekatan hukum Jost dalam psikologi belajar. Dalam asumsi hukum Jost itu, maka belajar misalnya dengan kiat 4 x 2 adalah lebih baik daripada 2 x 4 walaupun hasil perkalian dua kiat tersebut sama. Maksudnya mempelajari materi khususnya yang panjang dan kompleks dengan alokasi waktu 2 jam per hari selama 4 hari akan lebih efektif daripada mempelajari materi tersebut dengan alokasi waktu 4 jam sehari tetapi hanya selama 2 hari. Perumpamaan pendekatan

---

<sup>113</sup>Yusnaili Budianti, Alumni Madrasah Tarbiyah Islamiyah Hajoran Kecamatan Sungai Kanan Kabupaten Labuhan Batu angkatan tahun 1987, wawancara di Medan, tanggal 10 Januari 2016.

<sup>114</sup>Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 277.

belajar dengan cara mencicil seperti contoh di atas hingga kini masih dipandang cukup berhasil guna terutama untuk materi-materi yang bersifat hafalan.<sup>115</sup>

Sebaiknya dimulai dengan pelajaran-pelajaran yang mudah dipahami. Para guru menjelaskan bahwa, untuk murid yang baru, mereka pilihkan kitab-kitab yang ringkas/kecil atau yang sedang. Sebab dengan begitu akan lebih mudah dipahami dan dihapal. Buatlah catatan sendiri mengenai pelajaran-pelajaran yang sudah dipahami dan dihapalkan, untuk kemudian sering diulang-ulang kembali. Karena hal itu akan sangat bermanfaat. Jangan sampai menulis apa saja yang ia sendiri tidak tahu maksudnya, karena hal ini hanya akan menumpulkan otak dan membuang waktu saja.<sup>116</sup> Membuat catatan-catatan tentang materi bacaan atau pelajaran sangat membantu seseorang dalam belajar. Apalagi jika catatan-catatan itu kemudian disusun ke dalam bentuk *outline* yang dapat menggambarkan garis besar keseluruhan dari apa yang telah dipelajari. *Outline* dan catatan-catatan yang tersusun itu akan dapat membantu dalam mengulangi pelajaran, sehingga dengan itu tidak harus membaca seluruh buku yang akan memakan waktu yang lama.<sup>117</sup>

Penuntut ilmu hendaklah mencurahkan segala kemampuannya dalam memahami pelajaran dari sang guru, atau boleh juga dengan cara merenungkan, memikirkan dan mengulang-ulang sendiri. Aṭ-Ṭūsī sekali lagi menekankan pentingnya mengulang pelajaran sendiri, karena bila pelajaran yang baru itu hanya sedikit dan sering diulang-ulang sendiri, akhirnya akan dapat dimengerti. Dikatakan pula pada bagian ini bahwa hafal dua huruf lebih baik daripada hanya mendengarkan dua batas pelajaran. Dan memahami dua huruf lebih baik daripada menghafal dua batas pelajaran. Apabila seseorang pernah satu atau dua kali mengabaikan dan tidak mau berusaha, maka hal itu akan menjadi kebiasaan dan ia tidak akan bisa memahami kalimat yang mudah sekalipun.

Maka dari itu, janganlah pernah mengabaikan walau sekali saja, apa yang disampaikan oleh guru, tapi berusahalah untuk memahami pelajaran dari sang guru dan memanjatkan do'a kepada Allah swt. dan merendahkan diri kepadanya, maka Allah swt. pasti mengabulkan do'a orang yang memohon kepada-Nya dan

<sup>115</sup>Syah, *Psikologi*, h. 136.

<sup>116</sup>Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 277.

<sup>117</sup>Purwanto, *Psikologi*, h. 117-118.

tidak pernah mengabaikan orang yang mengharap-Nya.<sup>118</sup> Sebagaimana dijelaskan dalam Alquran surat al-Baqarah/2: 186, bahwa Allah swt. mengabulkan permohonan orang yang berdoa apabila ia memohon kepada-Nya.<sup>119</sup> Namun doa juga harus diiringi dengan usaha yang maksimal dengan tetap melaksanakan segala perintah-Nya dan menjauhi segala larangan-Nya.

At-Ṭūsī juga menganjurkan kepada penuntut ilmu agar saling berdiskusi dan bertukar pendapat. Hal tersebut hendaklah dilakukan dengan penuh keinsafan dan penghayatan serta dengan menghindari hal-hal yang dapat menimbulkan kekacauan. Karena sebenarnya diskusi dan tukar pendapat adalah cara dalam melakukan musyawarah, sedangkan musyawarah itu sendiri dimaksudkan guna mencari kebenaran. Karena itu, harus dilakukan dengan penuh keinsafan dan penghayatan. Dan tidak akan berhasil, bila dilaksanakan dengan kemarahan, kekacauan dan pertengkaran. Manfaat dari diskusi itu jelas lebih besar daripada sekedar mengulang pelajaran sendirian, sebab di dalam diskusi terdapat pengulangan pelajaran, juga menambah pengetahuan yang baru. Dikatakan pula bahwa diskusi selama satu jam lebih baik dari mengulang pelajaran selama satu bulan. Tentu jika dilakukan dengan orang yang insaf dan bertabiat baik. Hindari berdiskusi dengan orang yang sekedar mencari menang dalam pembicaraan semata dan bertabiat tidak baik. Sebab tabiat itu suka merampas, akhlak mudah menular, sedangkan perkumpulan memiliki pengaruh yang besar.<sup>120</sup>

Az-Zarnūjī juga menganjurkan hal yang sama kepada para penuntut ilmu agar sering mendiskusikan suatu pendapat/masalah dengan teman-temannya. Diskusi tersebut harus dilakukan dengan tenang, tertib, tidak gaduh, tidak emosi karena itu semua adalah pilar di dalam berdiskusi, sehingga tujuan dari diskusi dapat tercapai. Belajar dengan cara diskusi dan dialog lebih efektif daripada belajar sendiri.<sup>121</sup> Dalam berdiskusi, seorang yang telah paham dapat membantu temannya yang belum paham terhadap suatu materi pelajaran, dan ia sendiri pun akan semakin paham terhadap materi tersebut, sebaliknya orang yang belum

---

<sup>118</sup> At-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 278.

<sup>119</sup> Q.S. Al-Baqarah/2: 186.

<sup>120</sup> At-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 278.

<sup>121</sup> Az-Zarnūjī, *Ta'lim*, h. 103.

paham dapat bertanya kepada teman diskusinya, hingga akhirnya mereka sama-sama dapat memahami suatu materi pelajaran. Oleh karena itu, pembentukan kelompok dalam diskusi harus dibentuk secara heterogen, terutama dari segi kemampuan akademis, agar setiap orang dapat memiliki peluang yang sama untuk belajar dan dapat meningkatkan prestasi orang yang berkemampuan rendah.

Aṭ-Ṭūsī melanjutkan penjelasannya, bahwa penuntut ilmu hendaklah membiasakan diri sepanjang waktu untuk berpikir tentang ilmu. Dikatakan bahwa dengan berpikir, pasti ia akan mengerti. Berpikirlah dahulu sebelum berkata, sehingga perkataan itu menjadi benar. Perkataan itu ibarat anak panah, maka seharusnya dipertimbangkan dan diluruskan dengan berpikir sebelum berkata sehingga menjadi tepat dan tidak menjadi musibah. Disebutkan dalam *Uṣūl al-Fiqh* bahwa berpikir adalah dasar yang sangat penting. Maksudnya adalah, perkataan ahli fikih seharusnya adil dan disertai dengan pemikiran agar menjadi bermanfaat dalam setiap keadaan dan waktu serta bagi semua orang. Aṭ-Ṭūsī mencantumkan pernyataan Nabi saw. yang berbunyi: "Hikmah (ilmu) itu adalah barang hilangnya orang mukmin, di mana saja ia menemukannya, supaya diambil saja."<sup>122</sup> Dikatakan pula agar penuntut ilmu mengambil yang jernih dan meninggalkan yang keruh.<sup>123</sup> Ungkapan tersebut mengandung makna bahwa seorang penuntut ilmu yang menemukan kesulitan dalam memahami suatu ilmu, janganlah membiarkan ketidakpahaman terhadap ilmu itu terus berlangsung dalam dirinya, akan tetapi hendaklah dia terus berpikir, berusaha, belajar dan bertanya kepada siapa saja, sampai ia menjadi paham terhadap ilmu itu, hingga sirnalah kekeruhan dan menjelmalah kejernihan dalam pemahamannya terhadap ilmu itu.

Berpikir adalah daya yang paling utama dan merupakan ciri yang khas yang membedakan manusia dari hewan. Manusia dapat berpikir karena manusia mempunyai bahasa, hewan tidak. Bahasa hewan bukanlah bahasa seperti yang dimiliki manusia. Bahasa hewan adalah bahasa insting yang tidak perlu dipelajari

<sup>122</sup> Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 278. Pernyataan seperti ini terdapat dalam Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, jilid XII, h. 205. Bunyi hadis tersebut adalah:

حَدَّثَنَا عَبْدُ الرَّحْمَنِ بْنُ عَبْدِ الْوَهَّابِ حَدَّثَنَا عَبْدُ اللَّهِ بْنُ مُنِيرٍ عَنْ إِبْرَاهِيمَ بْنِ الْمُضَلِّ عَنْ سَعِيدِ الْمُقْبِرِيِّ عَنْ أَبِي هُرَيْرَةَ قَالَ قَالَ رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ الْكَلِمَةُ الْحِكْمَةُ ضَالَّةُ الْمُؤْمِنِ حَيْثُمَا وَجَدَهَا فَهُوَ أَحَقُّ بِهَا

<sup>123</sup> *Ibid.*

dan diajarkan. Bahasa manusia adalah hasil kebudayaan yang harus dipelajari dan diajarkan. Karena memiliki dan mampu berbahasa maka manusia dapat berpikir. Menurut Plato dalam M. Ngalim Purwanto, berbicara itu berpikir yang keras (terdengar), dan berpikir itu adalah berbicara batin.<sup>124</sup> Maka dengan berpikir manusia akan dapat membedakan antara pembicaraan yang baik dan yang tidak baik, sehingga ia akan dapat mengendalikan dirinya untuk tidak berbicara hal yang tidak seharusnya disampaikan.

Pada bagian ini aṭ-Ṭūsī juga mengingatkan bagi orang yang memiliki badan dan akal yang sehat, maka tidak ada alasan baginya untuk tidak belajar. Penuntut ilmu harus bersyukur dengan lisan dan perbuatan dengan menyampaikan pemahaman dan ilmu, menyantuni orang-orang fakir dengan harta dan lain sebagainya. Mohonlah taufik dan hidayah kepada Allah swt. karena hanya Dialah yang memberikan hidayah kepada siapa saja yang memohon kepada-Nya dalam keadaan terjaga dan barang siapa yang bertawakal kepada Allah swt. maka Allah swt. melihatnya dan membimbingnya ke jalan yang lurus.<sup>125</sup> Jadi menuntut ilmu juga merupakan perwujudan rasa syukur kepada Allah swt. atas kesehatan akal dan jasmani yang telah Allah swt. berikan kepada manusia. An-Nawawī bahkan menekankan, baik bagi *mu'allim* atau *muta'allim* agar tidak meninggalkan tugasnya dalam kegiatan ilmiah hanya karena penyakit ringan atau semisalnya.<sup>126</sup>

Selain dengan menuntut ilmu bentuk rasa syukur itu menurut aṭ-Ṭūsī juga dapat diwujudkan dengan menyantuni orang-orang fakir. Dengan demikian aṭ-Ṭūsī berpesan agar penuntut ilmu jangan sampai tamak terhadap harta orang lain. Ia hendaknya memiliki cita-cita yang tinggi. Aṭ-Ṭūsī mencantumkan pernyataan Nabi Muhammad saw. yang berbunyi: "Hindarilah ketamakan, maka sesungguhnya ketamakan itu menjadikan kefakiran".<sup>127</sup> Jangan pula kikir terhadap harta yang dimilikinya. Tapi hendaklah ia membelanjakan hartanya untuk keperluan dirinya sendiri dan kepentingan orang lain. Aṭ-Ṭūsī juga mencantumkan

<sup>124</sup>Purwanto, *Psikologi*, h. 43.

<sup>125</sup>Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 278.

<sup>126</sup>An-Nawawī, *Etika*, h. 62.

<sup>127</sup>Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 279. Penulis tidak menemukan pernyataan ini dalam kitab-kitab hadis standar (*Kutub at-Tis'ah*).

pernyataan Nabi Muhammad saw. yang berbunyi: "Semua manusia dalam kefakiran dan takut kepada kefakiran."<sup>128</sup> Para penuntut ilmu di masa lalu sebelum mempelajari ilmu agama, lebih dahulu belajar bekerja, lalu mempelajari huruf kemudian mempelajari suatu ilmu agar dengan begitu mereka tidak tamak terhadap harta orang lain. Dalam kata hikmah disebutkan bahwa, barang siapa yang mencukupi diri dengan harta orang lain, berarti ia melarat. Jika orang yang berilmu bersifat tamak, hilanglah kemuliaan ilmu pada dirinya dan ia tidak akan berkata dengan benar."<sup>129</sup> Hal ini bisa terjadi, karena sifat ketamakan itu dapat membuat seseorang menghalalkan segala cara demi mendapatkan harta yang diinginkan, bahkan ia sanggup mengada-ada dan memutarbalikkan kebenaran demi memenuhi harapan orang yang akan memberinya harta yang ia inginkan.

Az-Zarnūjī menekankan bahwa tumpuan harapan seorang mukmin hanyalah kepada Allah swt. takut pun hanya kepada-Nya. Sikap tersebut bisa diukur dengan melampaui batas-batas agama atau tidak. Barang siapa yang takut kepada sesama makhluk lalu ia mendurhakai Allah swt. maka berarti telah takut kepada selain Allah swt. Tapi sebaliknya bila ia telah takut kepada makhluk namun telah taat kepada Allah swt. dan berjalan pada batas-batas syarak, maka ia tidak bisa dianggap telah takut kepada selain Allah swt. Akan tetapi ia masih dinilai takut kepada Allah swt. Begitu pula dalam masalah harapan seseorang.<sup>130</sup>

Di akhir penjelasannya pada bagian tentang permulaan, ukuran dan sistematika belajar, at-Tūsī memberikan cara yang efektif untuk menghafalkan pelajaran, yaitu dengan cara sebagai berikut:

- a. Pelajaran hari kemarin diulang lima kali.
- b. Pelajaran dua hari sebelumnya diulang empat kali.

---

<sup>128</sup>*Ibid.* Penulis juga tidak menemukan pernyataan yang serupa dengan pernyataan tersebut dalam kitab-kitab hadis standar (*Kutub at-Tis'ah*), namun penulis menemukan sebuah hadis yang memiliki kemiripan dengan pernyataan tersebut dalam Ibn Mājah, *Sunan Ibn Mājah*, jilid I, h. 7. Hadis tersebut berbunyi:

حَدَّثَنَا هِشَامُ بْنُ عَمَّارٍ الدَّمَشَقِيُّ حَدَّثَنَا مُحَمَّدُ بْنُ عَيْسَى بْنِ سَمِيعٍ حَدَّثَنَا إِبْرَاهِيمُ بْنُ سُلَيْمَانَ الْأَقْطَسِيُّ عَنْ الْوَلِيدِ بْنِ عَبْدِ الرَّحْمَنِ الْجُرَشِيِّ عَنْ جُبَيْرِ بْنِ نُفَيْرٍ عَنْ أَبِي الدَّرْدَاءِ قَالَ خَرَجَ عَلَيْنَا رَسُولُ اللَّهِ صَلَّى اللَّهُ عَلَيْهِ وَسَلَّمَ وَنَحْنُ نَذْكُرُ الْفَقْرَ وَنَتَخَوَّفُهُ فَقَالَ أَلْفَقْرُ تَخَافُونَ وَالَّذِي نَفْسِي بِيَدِهِ لَتَصَبَّرَنَّ عَلَيْكُمْ الدُّنْيَا صَلَبًا ..

<sup>129</sup>*Ibid.*

<sup>130</sup>Az-Zarnūjī, *Ta'lim*, h. 110.

- c. Pelajaran tiga hari sebelumnya diulang tiga kali.
- d. Pelajaran empat hari sebelumnya diulang dua kali.
- e. Pelajaran lima hari sebelumnya diulang satu kali.

Terkait dengan masalah menghafal, Ibn Jamā`ah juga turut menjelaskan tentang tempat-tempat yang bebas untuk menghafal, yaitu di kamar atau tempat yang jauh dari keramaian. Dan tidak bagus menghafal di dekat tumbuh-tumbuhan, sayuran, sungai, tengah jalan, suara-suara yang membuat lalainya hati, karena semua hal tersebut biasanya dapat mencegah dari ketenangan hati dalam menghafal.<sup>131</sup>

Berbicara tentang aktivitas menghafal, tentu tidak terlepas dari masalah ingatan. Ingatan individu sangat berkaitan erat dengan kemampuan menghafalnya. Fungsi ingatan adalah mencamkan atau menerima, menyimpan dan mereproduksi kembali kesan-kesan. Atas dasar tersebut, maka biasanya ingatan didefinisikan sebagai kecakapan untuk menerima, menyimpan dan mereproduksi kesan-kesan.<sup>132</sup>

Dalam mengulangi pelajaran, at-Ṭūsī juga menganjurkan agar lebih baik menggunakan suara yang kuat dan bersemangat bukan dengan suara pelan. Namun jangan terlalu keras, hingga melelahkan diri yang menyebabkan tidak bisa belajar lagi. Maka sebaik-baik urusan adalah pertengahannya.<sup>133</sup>

Penjelasan at-Ṭūsī tersebut sejalan dengan penjelasan Sumadi Suryabrata dalam bukunya *Psikologi Pendidikan*, bahwa menghafal juga disebut sebagai aktivitas mencamkan dengan sengaja. Salah satu hal yang dapat membantu menghafal atau mencamkan adalah dengan menyuarakan. Menghafal bahan akan lebih berhasil apabila orang tidak saja membaca bahan pelajaran, tetapi juga menyuarakan dan mengulang-ulangnya. Terutama kalau yang dihafal adalah perumusan-perumusan yang harus diingat secara tepat, ejaan-ejaan dan nama-nama asing atau hal-hal yang sukar. Selain itu, pembagian waktu dan penggunaan

---

<sup>131</sup>Ibn Jamā`ah, *Tazkirah*, h. 114.

<sup>132</sup>Suryabrata, *Psikologi*, h. 44.

<sup>133</sup>At-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 279.

metode belajar yang tepat juga dapat mempertinggi hafalan. Ada tiga metode belajar yang dapat digunakan untuk menghafal yaitu:<sup>134</sup>

- a. Metode keseluruhan, yaitu metode menghafal dengan mengulang-ulang berkali-kali dari permulaan sampai akhir.
- b. Metode bagian, yaitu menghafal sebagian demi sebagian.
- c. Metode campuran, yaitu menghafal bagian-bagian yang sukar dahulu, selanjutnya dipelajari dengan metode keseluruhan.

Seorang individu bisa saja memilih salah satu dari metode tersebut untuk dipergunakan sesuai dengan kebiasaan belajarnya, atau menggunakannya secara bervariasi, dengan menyesuaikan terhadap kebutuhan materi pelajarannya.

## 5. Tawakal

Pada bagian ini, at-Ṭūsī menekankan agar seorang penuntut ilmu harus bertawakal dalam menuntut ilmu. Jangan goncang karena masalah rezeki, hatinya pun jangan terbawa ke sana dan hendaklah ia bersabar. Karena menuntut ilmu adalah pekerjaan yang mulia dan dalam perjuangan menuntut ilmu tersebut terdapat ganjaran (pahala) yang sangat besar. Menurut sebagian besar ulama, pahala menuntut ilmu lebih utama dari pahala membaca Alquran. Barang siapa yang bersabar dalam menuntut ilmu, dia akan merasakan kenikmatannya yang melebihi seluruh kenikmatan dunia. Hal ini terbukti dengan ucapan Muḥammad bin al-Ḥasan<sup>135</sup> setelah tidak tidur bermalam-malam lalu terpecahkan segala kesulitan yang dihadapinya, lalu ia berkata: "Di manakah letak kenikmatan putra-putra raja, bila dibandingkan dengan kenikmatan yang saya alami kali ini." Hendaknya pula seorang penuntut ilmu tidak terlena dengan segala apa pun selain ilmu pengetahuan dan tidak menghindari ilmu fikih, tafsir, hadis dan ilmu Alquran.<sup>136</sup>

Tawakal ialah menyerahkan segala urusan hanya kepada Allah swt. setelah berusaha. Manusia hanya mampu berusaha dan berdoa, namun yang menentukan hasilnya hanyalah Allah swt. Tawakal harus dimiliki oleh seorang penuntut ilmu.

<sup>134</sup>Suryabrata, *Psikologi*, h. 45-46.

<sup>135</sup>Dia adalah Muḥammad bin al-Ḥasan al-Mahdī al-Mustatir (Imam Syiah ke-12).

<sup>136</sup>At-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 279-280.

Janganlah merasa resah karena urusan rezeki atau karena urusan duniawi. Sebab hal itu tidak mendatangkan manfaat, bahkan dapat merusak hati, akal dan tubuh serta amal-amal kebaikan. Sebaiknya penuntut ilmu berusaha dengan sekuat tenaga untuk mengurangi kesibukannya terhadap urusan duniawi yang dapat menggangukannya dalam mendapatkan ilmu.<sup>137</sup>

## 6. Waktu Produktif

Dijelaskan oleh at-Ṭūsī bahwa waktu belajar itu adalah dari buaian sampai ke liang lahad (meninggal), dan masa yang paling cemerlang untuk belajar adalah permulaan masa-masa menjadi pemuda, tepatnya pada waktu sahur dan waktu di antara magrib dan isya. Tetapi alangkah lebih baik apabila seorang penuntut ilmu dapat menggunakan seluruh waktu yang ada untuk belajar, dan bila telah merasa bosan terhadap ilmu yang sedang dihadapi supaya berganti kepada ilmu lain. Dikisahkan oleh at-Ṭūsī bahwa Muḥammad Ibn al-Ḥasan tidak tidur pada malam hari dan ia meletakkan buku-buku di sisinya. Apabila ia telah merasa bosan terhadap suatu cabang ilmu, maka ia beralih ke cabang ilmu yang lain. Ia juga menyediakan air di sisinya untuk menghindari tidur. Karena menurutnya, tidur itu sebagian dari dahaga.<sup>138</sup>

Ibn Jamā`ah dan az-Zarnûjī juga menganjurkan agar meyegerakan menuntut ilmu di saat waktu muda dan waktu longgar. Jangan sampai menunda-nunda dan banyak berangan-angan. Karena setiap jam yang terlewatkan dari umur wajib untuk menghasilkan ilmu dan tidak ada ganti untuknya.<sup>139</sup> Al-`Almawī juga menjelaskan bahwa di antara etika personal seorang *muta`allim* adalah memanfaatkan waktu kosong dan giat pada masa muda, di mana ketika itu kondisi badan masih kuat dan kecerdasan akal juga masih tinggi. Dengan mengutip sebuah *khobar* ia berkata bahwa perumpamaan orang yang belajar pada waktu kecil (muda) bagaikan mengukir di atas batu dan perumpamaan orang yang

<sup>137</sup> Az-Zarnûjī, *Ta`līm*, h. 113-116.

<sup>138</sup> At-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 280.

<sup>139</sup> Ibn Jamā`ah, *Tazkirah*, h. 112. Lihat juga Az-Zarnûjī, *Ta`līm*, h. 117.

belajar pada waktu besar (tua) bagaikan menulis di atas air.<sup>140</sup> Mengukir di atas batu memang tidak mudah, tetapi hasil ukirannya dapat bertahan lama, sebaliknya menulis di atas air adalah hal yang mustahil dan sia-sia bila dilakukan, karena setiap kali ditulis akan segera hilang ketika itu juga. Demikian pula halnya dengan seseorang yang belajar pada masa mudanya, walaupun harus dengan perjuangan yang besar, namun hasil belajarnya akan tetap membekas sampai kapan pun, sebaliknya orang yang belajar pada masa tua, akan merasakan kesulitan karena lemahnya ingatan dan pancaindra sehingga hal yang dipelajari akan dengan mudah untuk dilupakan.

Dalam psikologi pendidikan dijelaskan pula bahwa di antara faktor-faktor yang memengaruhi belajar adalah faktor fisiologis. Faktor fisiologis ini terbagi dua, yaitu *tonus* jasmani dan keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu. Keadaan jasmani yang segar akan berbeda pengaruhnya dengan keadaan jasmani yang kurang segar, keadaan jasmani yang lelah akan berbeda pengaruhnya dengan yang tidak lelah. Selain itu fungsi-fungsi pancaindra juga sangat berpengaruh terhadap hasil belajar, karena pancaindra adalah pintu gerbang masuknya pengaruh ke dalam individu. Orang mengenal dunia sekitarnya dan belajar dengan mempergunakan pancaindranya. Maka berfungsinya pancaindra dengan baik merupakan syarat untuk dapat belajar dengan baik. Untuk itu diperlukan nutrisi yang baik dan pola hidup yang sehat, agar dapat terhindar dari berbagai penyakit yang juga dapat mengganggu jalannya aktivitas belajar.<sup>141</sup>

Dengan demikian, benar bila dikatakan bahwa masa muda adalah masa yang cemerlang untuk menuntut ilmu, karena di masa muda kondisi jasmani masih segar dan pancaindra masih berfungsi dengan baik.

## 7. Kasih Sayang dan Nasihat

Pada pembahasan ini, aṭ-Ṭūsī menjelaskan bahwa orang yang berilmu hendaknya memiliki rasa kasih sayang, mau memberi nasihat serta tidak berbuat

---

<sup>140</sup> Abd al-Bāsiṭ bin Mūsā bin Muḥammad al-`Almawī, *al-Mu`īd fi Ādāb al-Muḥīd wa al-Mustafīd*, diedit oleh `Abd al-Amīr Syams ad-Dīn (Beirut: Dār Iqra', 1986), h. 127-128.

<sup>141</sup> Suryabrata, *Psikologi*, h. 235-236.

dengki. Dengki itu tidak akan bermanfaat, justru membahayakan diri sendiri.<sup>142</sup> An-Nawawī juga menjelaskan hal yang senada, bahwa seharusnya seorang penuntut ilmu mengajak (mengajari) teman dekatnya dan para penuntut ilmu lainnya kepada kegiatan-kegiatan ilmiah dan bermanfaat. Ia juga menyampaikan kepada mereka apa yang telah ia peroleh baik dari nasihat, diskusi dan mengajari mereka. Allah swt. akan memberikan berkah kepada ilmunya, menerangi hatinya dan menguatkan pemahamannya terhadap ilmu tersebut, selain juga mendapatkan pahala yang banyak dari Allah swt. Namun apabila ia kikir terhadap hal-hal tersebut maka ia akan mendapatkan kebalikannya, dan ilmunya tidak akan eksis dan berbuah. Janganlah ia dengki kepada seseorang, menganggap rendah dan merasa ujub terhadap pemahamannya.<sup>143</sup>

Hal ini sesuai dengan pembelajaran kooperatif yang mengajarkan nilai-nilai kerja sama. Di dalamnya siswa diajarkan sebuah kebaikan untuk saling membantu antara satu dengan yang lain. Beberapa dampak positif dari pembelajaran kooperatif terutama dalam pembentukan karakter adalah mengajarkan nilai-nilai kerja sama, membangun masyarakat melalui ruang kelas, mengajarkan keterampilan hidup dasar, mengembangkan prestasi akademik, harga diri dan sikap terhadap sekolah, menawarkan alternatif bagi model *perankingan* dan memiliki potensi untuk menekan aspek negatif dari kompetisi.<sup>144</sup>

Seorang guru hendaklah bercita-cita menjadikan muridnya sebagai orang yang berilmu dan menyayangi murid-muridnya.<sup>145</sup> Mencintai dan memperhatikan murid seperti mencintai dan memperhatikan diri dan anak sendiri dengan sabar dan penuh kasih sayang.<sup>146</sup> Hak guru terhadap murid lebih besar ketimbang orang tuanya sendiri. Karena orang tua hanyalah penyebab adanya fisik anak. Sedangkan seorang guru, melalui pendidikan, ilmu pengetahuan dan pembentukan akhlak yang telah dilakukannya terhadap anak, dapat menjamin keselamatan anak

---

<sup>142</sup> Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 280.

<sup>143</sup> An-Nawawī, *Etika*, h. 60. Lihat juga Ibn Jamā`ah, *Tazkirah*, h. 143.

<sup>144</sup> Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan* (Jakarta: Kencana, 2011), h. 215.

<sup>145</sup> Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 280.

<sup>146</sup> Ibn Jamā`ah, *Tazkirah*, h. 99.

di dunia dan akhirat.<sup>147</sup> Jika murid melakukan kesalahan maka anggaplah itu sebagai hal yang biasa, hadapi dengan baik, lemah lembut terlebih dahulu, namun jika itu belum efektif maka boleh dengan ketegasan namun tetap disertai dengan kebijaksanaan.<sup>148</sup> Menurut al-Gazālī, nasihat dan kelembutan lebih efektif dari kekerasan karena nasihat yang baik akan mendorong murid memikirkan dan menyadari kesalahannya, sedangkan kekerasan dapat mempermalukan murid dan merusak hubungan antara murid dan guru, hingga akhirnya dapat menjadi penghambat bagi tercapainya tujuan pendidikan.<sup>149</sup>

Menurut aṭ-Ṭūsī, seorang penuntut ilmu hendaknya tidak usah turut melibatkan diri dalam arena pertikaian dan peperangan pendapat dengan orang lain, karena hal itu hanya akan membuang-buang waktu.<sup>150</sup> Al-Gazālī juga melarang hal demikian, terutama bagi murid pemula, sebab pertikaian pendapat dapat membingungkan pemikirannya, lalu menyebabkan ia tidak tertarik lagi dengan studinya.<sup>151</sup>

Aṭ-Ṭūsī juga menegaskan bahwa pelaku kebaikan akan dibalas karena kebaikannya, sedang pelaku keburukan akan dibalas sesuai dengan keburukannya. Dikatakan agar penuntut ilmu menyibukkan diri dengan melakukan perbaikan terhadap dirinya sendiri dan bukan dengan mengalahkan musuh. Apabila telah terpenuhi diri dengan kebaikan, maka dengan sendirinya musuh pun akan kalah. Hindarilah permusuhan, sebab selain hanya membuang-buang waktu, permusuhan juga akan membuka kejelekan-kejelekan diri. Kendalikan diri dan sabarkanlah hati, terutama dalam menghadapi orang-orang yang belum tahu. Hindarilah berprasangka buruk terhadap orang mukmin karena hal itu dapat menimbulkan permusuhan. Di dalam Islam hal seperti itu tidak dibenarkan.<sup>152</sup>

## 8. Mengambil Manfaat

<sup>147</sup> Al-Gazālī, *Fātiḥah*, h. 60.

<sup>148</sup> Ibn Jamā`ah, *Tazkirah*, h. 99.

<sup>149</sup> Al-Gazālī, *Fātiḥah*, h. 62.

<sup>150</sup> Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 280.

<sup>151</sup> Al-Gazālī, *Iḥyā` I*, h. 57. Lihat juga Ibn Jamā`ah, *Tazkirah*, h. 134. Az-Zarnūjī, *Ta`līm*, h. 120. Al-`Almawī, *al-Mu`īd*, h. 131.

<sup>152</sup> Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 280-281.

Seorang penuntut ilmu hendaklah memanfaatkan setiap waktunya untuk belajar terus-menerus sampai memperoleh keutamaan. Caranya dapat dilakukan dengan selalu menyediakan pena untuk mencatat segala hal yang bermanfaat dari yang ia dengar. Dikatakan bahwa apa yang telah dihafal bisa hilang dan apa yang telah ditulis tetap ada. Dikatakan pula bahwa yang disebut ilmu yaitu segala apa yang didapat dari ucapan ahli ilmu, karena mereka telah menghafal hal-hal yang baik dari hasil pendengarannya dan mengucapkan yang baik itu dari hafalan tersebut.<sup>153</sup> Untuk itu penuntut ilmu sebaiknya tidak bergaul kecuali dengan orang yang dapat memberi manfaat kepadanya.<sup>154</sup> Terkait dengan catatan, hindarilah menulis dengan tulisan yang kecil, agar dapat bermanfaat (dapat terbaca) sampai masa tua dan penglihatan semakin melemah. Menulis dengan tinta *hibr* (tinta dengan wadah atau bolpoin) lebih utama dari tinta *midād* (tinta tanpa wadah), panjangkanlah mata pena, tebalkan dan rautlah miring ke kanan. Gunakanlah pisau peraut yang tajam dan khusus, tidak dipergunakan selain untuk meraut.<sup>155</sup>

Aṭ-Ṭūsī mengisahkan bahwa ada seseorang berpesan kepada anaknya agar setiap hari menghafal suatu ilmu. Hal itu mudah dilakukan, dan dalam waktu singkat menjadi semakin banyak. Usia itu singkat sedangkan ilmu itu banyak.<sup>156</sup> Maka hendaklah usia yang singkat itu dipergunakan untuk mendapatkan ilmu sebanyak-banyaknya.

Seorang penuntut ilmu jangan sampai membuang-buang waktu dan kesempatan yang dimilikinya, serta hendaknya mengambil kesempatan di malam hari dan di kala sepi. Dikatakan pula bahwa malam itu panjang, maka janganlah memendekkannya dengan tidur, dan siang itu bersinar cemerlang, maka janganlah mengotorinya dengan perbuatan-perbuatan dosa.<sup>157</sup> Untuk itu hendaklah penuntut ilmu memutuskan perkara yang dapat mengganggunya dalam menuntut ilmu, mencurahkan seluruh kemampuannya untuk mendapatkan ilmu. Para ulama

---

<sup>153</sup> *Ibid.*

<sup>154</sup> Ibn Jamā`ah, *Tazkirah*, h. 118.

<sup>155</sup> *Ibid.*, h. 151-152. Lihat juga az-Zarnūjī, h. 84.

<sup>156</sup> Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 281.

<sup>157</sup> *Ibid.*

terdahulu lebih suka mengembara, meninggalkan keluarga dan jauh dari tanah airnya, demi memfokuskan perhatiannya dalam menuntut ilmu.<sup>158</sup>

Hendaklah seorang penuntut ilmu bisa mengambil pelajaran dari para sesepuh (ulama terdahulu) dan merasakan ilmu mereka. Janganlah ia menyesali semua hal yang telah berlalu, tetapi hendaklah ia memanfaatkan apa yang telah ia miliki pada masa sekarang dan akan datang.<sup>159</sup>

Penuntut ilmu harus sanggup menanggung derita hidup yang terpendang rendah di mata manusia, selama menuntut ilmu, hendaklah ia bersikap lembut terhadap guru, teman-teman dan juga semua orang, agar ia dapat mengambil manfaat (pelajaran) dari mereka. Dikatakan bahwa, ilmu itu mulia, tidak ada kehinaan di dalamnya, akan tetapi ilmu itu tidak akan didapatkan kecuali dengan kehinaan bukan kemuliaan.<sup>160</sup> Sebagaimana al-`Almawī dengan mengutip perkataan asy-Syāfi`ī berkata bahwa ilmu tidak akan diperoleh kecuali dengan kesabaran atas kehinaan.<sup>161</sup>

## 9. Warak Dalam Belajar

Menurut aṭ-Ṭūsī, seorang penuntut ilmu sebaiknya warak. Jika seorang penuntut ilmu itu warak, maka ilmunya akan lebih bermanfaat, belajar pun akan menjadi mudah baginya dan banyak manfaat yang akan dirasakannya.<sup>162</sup> Selain itu, perbuatan warak yang dilakukan oleh penuntut ilmu akan menerangi hatinya sehingga mudah untuk menerima ilmu.<sup>163</sup>

Adapun beberapa hal yang termasuk dalam perbuatan warak adalah memelihara diri dari dendam atau kedengkian, banyak tidur, banyak membicarakan hal yang tidak bermanfaat dan menjaga dirinya dari memakan makanan pasar karena makanan ini lebih mudah terkena najis dan kotoran dan juga jauh dari zikir (mengingat) Allah swt. bahkan membuat lalai dari Allah swt. selain itu juga karena hal tersebut dapat menyakiti perasaan orang-orang fakir yang

<sup>158</sup> Ibn Jamā`ah, *Tazkirah*, h. 113.

<sup>159</sup> Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 281.

<sup>160</sup> *Ibid.*

<sup>161</sup> Al-`Almawī, *al-Mu`īd*, h. 128.

<sup>162</sup> Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 281.

<sup>163</sup> Ibn Jamā`ah, *Tazkirah*, h. 116. Lihat juga al-`Almawī, *al-Mu`īd*, h. 129.

melihatnya, sedangkan mereka tidak mampu membelinya, sehingga keberkahannya menjadi hilang karena hal-hal tersebut.<sup>164</sup> Begitulah para penuntut ilmu zaman dahulu berbuat warak dan ternyata mereka dapat memperoleh ilmu yang banyak dan mengajarkannya, hingga keharuman nama mereka tetap abadi sampai hari kiamat.<sup>165</sup>

Hal lain yang termasuk perbuatan warak adalah dengan menjaga diri dari gibah dan bergaul dengan orang yang banyak bicara. Sesungguhnya orang yang banyak bicara itu akan mencuri umur dan menghabiskan waktu.<sup>166</sup> Terutama hindarilah pergaulan dengan lawan jenis, orang yang terlalu banyak bercanda dan sedikit pemikirannya yang bermanfaat. Bergaullah dengan orang yang dapat membawa manfaat.<sup>167</sup>

Hal-hal lain yang termasuk dalam perbuatan warak adalah menjauhkan diri dari kaum perusak, penganggur atau suka menunda-nunda, sebab berkumpul dengan kaum yang demikian dapat membawa pengaruh yang tidak baik bagi diri. Hendaklah duduk dengan menghadap kiblat pada waktu belajar, karena hal itu sesuai dengan sunah Nabi saw. Mohon didoakan oleh para ahli kebajikan dan jangan sampai terkena doa yang tidak baik dari orang yang teraniaya. Penuntut ilmu harus memiliki dan berusaha menggapai cita-cita dan menyeru kepada kebaikan.<sup>168</sup> Untuk menghindarkan diri dari doa yang tidak baik dari orang yang teraniaya berarti penuntut ilmu harus menjaga diri agar jangan sampai menganiaya orang lain, sehingga menyebabkan orang itu mendoakan hal yang tidak baik baginya.

Sepantasnya seorang penuntut ilmu tidak mengabaikan dan selalu menjaga adab-adab kesopanan dan amal-amal sunah. Sebab barang siapa yang mengabaikan adab maka ia akan tertutup dari hal-hal yang sunah, dan orang yang mengabaikan sunah, maka ia akan tertutup dari hal-hal yang fardu, yang berarti tertutup dari kebahagiaan akhirat. Diterangkan pula bahwa melakukan salat

---

<sup>164</sup> At-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 281.

<sup>165</sup> Al-Zarnūjī, *Ta`līm*, h. 127.

<sup>166</sup> At-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 282.

<sup>167</sup> Al-`Almawī, *al-Mu`īd*, h. 130.

<sup>168</sup> At-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 282.

dengan khusyuk akan dapat lebih memudahkan mencapai kesuksesan belajar.<sup>169</sup> Salah satu fungsi salat adalah mencegah diri dari perbuatan keji dan mungkar. Dan terjaganya diri dari perbuatan keji dan mungkar adalah salah satu syarat agar ilmu dapat masuk dengan mudah ke dalam hati penuntut ilmu.

Penuntut ilmu hendaklah selalu membawa buku untuk dipelajari, dikatakan bahwa, barang siapa yang tidak membawa buku di sakunya, maka tidak ada hikmah di hatinya. Alangkah baiknya apabila buku itu berwarna putih. Hendaklah pula selalu membawa pena, agar bisa mencatat segala pengetahuan yang didengar. Aṭ-Ṭūsī mengisahkan bahwa ketika Nabi saw. menetapkan ilmu dan hikmah kepada Hilāl bin Yasār, maka Hilāl ditanya, apakah dia membawa pena.<sup>170</sup>

#### 10. Hal-hal yang Dapat Memperkuat Hafalan dan yang Menyebabkan Lupa

Menurut aṭ-Ṭūsī, di antara hal-hal yang paling kuat menyebabkan mudah hafal adalah kesungguhan, kontinuitas dan mengurangi makan serta mengerjakan salat malam dengan kerendahan diri dan kekhusyukan. Selain itu membaca Alquran juga termasuk penyebab yang dapat memperkuat hafalan seseorang. Sebagaimana dikatakan bahwa tiada sesuatu yang lebih bisa menguatkan hafalan seseorang kecuali membaca Alquran terutama *ayah al-kursī*. Dan membaca Alquran yang dilakukan dengan melihat tulisannya langsung dari mushaf adalah lebih utama. Juga dengan memperbanyak membaca selawat atas Nabi saw.<sup>171</sup>

Selain itu, aṭ-Ṭūsī juga menyebutkan bahwa dengan bersiwāk, meminum madu, memakan *kandr* (kemenyan putih) yang dicampur dengan gula dan memakan buah *zabīb* (kismis) merah 21 butir setiap hari, selain dapat memperkuat daya hafal juga dapat menyembuhkan berbagai macam penyakit. Segala sesuatu yang dapat mengurangi lendir dahak dan kelembaban juga dapat memperkuat daya hafal, sebaliknya sesuatu yang dapat memperbanyak lendir dahak, akan dapat menyebabkan lupa.<sup>172</sup> Dengan demikian berarti terlalu banyak makan juga

<sup>169</sup> *Ibid.*

<sup>170</sup> *Ibid.*

<sup>171</sup> *Ibid.* Lihat juga Az-Zarnūjī, *Ta`līm*, h. 130.

<sup>172</sup> *Ibid.*

dapat menyebabkan kelupaan, karena banyak makan akan menyebabkan banyak minum, dan banyak minum dapat memperbanyak lendir dahak.<sup>173</sup>

Adapun di antara penyebab-penyebab lupa lainnya adalah banyak melakukan kemaksiatan dan gelisah karena terlalu sibuk memikirkan urusan dunia. Seperti telah dikemukakan sebelumnya, bahwa orang yang berakal itu janganlah sampai terlena dengan urusan dunia, karena akan membahayakan dan sama sekali tidak ada manfaatnya. Terlena dan terlalu sibuk terhadap urusan dunia tidak terlepas dari akibat kegelapan di dalam hati, sedangkan sibuk terhadap akhirat tidak terlepas dari akibat cahaya yang ada di dalam hati.<sup>174</sup> Imam asy-Syāfi`ī dalam az-Zarnūjī pernah berkata:

شكوت إلى وكيع سوء حفظي فأرشدني إلى ترك المعاصي و أخبرني بأن العلم  
نور. و نور الله لا يهدى لعاصي

“Aku telah mengadu kepada Wakī’ mengenai lemahnya hafalanku, maka ia membimbingku untuk meninggalkan perbuatan maksiat. Ia menjelaskan kepadaku bahwa ilmu adalah cahaya, dan cahaya Allah tidak akan memberikan petunjuk kepada orang yang berbuat maksiat.”<sup>175</sup>

Cahaya itu akan terasakan di dalam hati ketika salat. Terlena kepada dunia akan menghalangi berbuat kebajikan, tetapi terlena kepada akhirat akan membawa kepada amal kebajikan.<sup>176</sup> Dan dengan mempelajari berbagai ilmu pengetahuan akan dapat menghilangkan kegelisahan di dalam hati.<sup>177</sup> Melaksanakan salat dengan khushyuk juga dapat mengatasi kegelisahan di dalam hati.<sup>178</sup>

Hal-hal lain yang dapat menyebabkan lupa yaitu memakan pohon ketumbar, buah apel masam, melihat salib, membaca nisan di pekuburan, berjalan disela-sela unta yang dipasung, membuang ke tanah kutu yang masih hidup, dan

<sup>173</sup> *Ibid.*, h. 276.

<sup>174</sup> *Ibid.*, h. 283.

<sup>175</sup> Az-Zarnūjī, *Ta`līm*, h. 131.

<sup>176</sup> *Ibid.*, h. 132.

<sup>177</sup> Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 283.

<sup>178</sup> Az-Zarnūjī, *Ta`līm*, h. 132-133.

berbekam pada tengkuk kepala.<sup>179</sup> Ibn Jamā`ah menambahkan bahwa selain hal-hal yang telah disebutkan sebelumnya, memakan sesuatu bekas gigitan tikus juga dapat menyebabkan kelupaan. Mengonsumsi apel asam, kubis atau cuka juga dapat menyebabkan kebodohan dan melemahnya indera. Dan mengonsumsi makanan berlemak secara berlebihan seperti susu, ikan dan semisalnya, selain dapat menumpulkan otak juga dapat menyebabkan kegemukan tubuh. Penuntut ilmu sebaiknya mengonsumsi apa-apa yang dijadikan Allah swt. yang dapat memperkuat daya tangkap otak, seperti susu murni, mastik, kismis pada waktu pagi, air mawar dan sebagainya.<sup>180</sup>

Jika ditinjau dari sudut pandang psikologi, lupa itu tergantung kepada empat faktor. *Pertama*, apa yang diamati. *Kedua*, bagaimana situasi dan proses pengamatan itu berlangsung. *Ketiga*, apa yang terjadi pada waktu berselang itu. *Keempat*, bagaimana situasi ketika berlangsungnya ingatan itu. Keempat faktor tersebut berhubungan erat dan saling memengaruhi satu sama lain. Namun sebenarnya bahwa, sifat lupa yang ada pada manusia itu tidak selamanya merugikan. Ada kalanya lupa itu memberi kebaikan kepada manusia. Betapa berat penderitaan yang dialami manusia jika ia tidak dapat melupakan peristiwa-peristiwa sedih atau kesengsaraan yang mungkin pernah dialami dalam hidupnya. Ada beberapa hal yang dapat menyebabkan kita lupa terhadap sesuatu yang pernah dialami. *Pertama*, karena apa yang dialami itu tidak pernah digunakan lagi, atau tidak pernah dilatih atau diingat lagi. *Kedua*, lupa dapat juga disebabkan oleh adanya hambatan-hambatan yang terjadi karena gejala-gejala atau isi jiwa yang lain. Maka dari itu, tidak baik mencampuradukkan pelajaran-pelajaran dalam pikiran kita waktu belajar. Karena akan saling menghambat/merintang satu sama lain. *Ketiga*, lupa dapat disebabkan represi. Tanggapan-tanggapan atau isi jiwa yang lain ditekan ke dalam ketidaksadaran oleh *superego*.<sup>181</sup> Dari keterangan tersebut, sangat relevan jika at-Ṭūsī berulang kali menekankan pentingnya mengulang pelajaran dalam menuntut ilmu. Hal demikian ditujukan agar ilmu itu tidak terlupakan dan semakin kukuh dalam pemahaman.

<sup>179</sup> At-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 283. Lihat juga Az-Zarnūjī, *Ta`līm*, h. 133.

<sup>180</sup> Ibn Jamā`ah, *Tazkirah*, h. 116-117. Lihat juga al-`Almawī, *al-Mu`īd*, h. 102.

<sup>181</sup> Purwanto, *Psikologi*, h. 111-112.

### 11. Hal-hal yang Dapat Mendatangkan dan Menjauhkan Rezeki dan Hal-hal yang Dapat Memanjangkan dan Memendekkan Usia

Menurut aṭ-Ṭūsī, selain hal-hal yang telah dijelaskan sebelumnya, seorang penuntut ilmu tentu juga membutuhkan kekuatan dan kesehatan yang dapat diperoleh dari mengonsumsi makanan. Dengan demikian, seorang penuntut ilmu juga perlu mengetahui hal-hal apa saja yang dapat mendatangkan rezeki, juga hal-hal yang dapat memanjangkan usia dan menambah kesehatan. Supaya dengan begitu, ia dapat mempertahankan konsentrasinya dalam belajar. Menurut aṭ-Ṭūsī, banyak ulama yang telah menulis buku tentang hal-hal tersebut. Namun di sini hanya dikemukakan secara ringkas.<sup>182</sup>

Aṭ-Ṭūsī berpendapat bahwa sesungguhnya perbuatan dosa dapat menyebabkan rezeki seseorang menjadi tertutup, terutama perbuatan dusta, yang dapat mendatangkan kefakiran.<sup>183</sup>

Tidur di pagi hari, banyak tidur, buang air kecil dan tidur dalam keadaan telanjang, makan dan minum dalam keadaan junub, membiarkan sisa makanan berserakan, membakar kulit bawang merah dan bawang putih, menyapu rumah di malam hari, membiarkan sampah berserakan mengotori rumah, lewat di depan pinisepuh, memanggil kedua orang tua dengan nama keduanya (tanpa gelar/sebutan seperti ayah, ibu dan sebagainya), membersihkan sela gigi dengan benda kasar, membasuh kedua tangan dengan tanah atau debu, duduk di ambang pintu, bersandar pada daun pintu, berwudu di WC, menjahit pakaian di badannya, mengeringkan wajah dengan pakaian, membiarkan sarang laba-laba berada di dalam rumah, menyepelekan salat, bergegas keluar dari masjid, pergi ke pasar pagi-pagi dan melambatkan pulang dari pasar, membeli makanan dari orang-orang fakir dan peminta-minta, mendoakan keburukan bagi kedua orang tua, membiarkan wadah tidak tertutupi, mematikan lampu dengan meniup, semuanya

---

<sup>182</sup> Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 283.

<sup>183</sup> *Ibid.*

itu dapat mendatangkan kefakiran sebagaimana yang diterangkan dalam *āṣār*.<sup>184</sup> Selain dapat mendatangkan kefakiran dalam harta, tidur di pagi hari dan banyak tidur juga dapat menyebabkan kefakiran ilmu.<sup>185</sup>

Selain dari hal-hal di atas, menulis dengan pena rusak, menyisir dengan sisir yang rusak, tidak mendoakan kebaikan bagi orang tua, memakai serban sambil duduk, memakai celana sambil berdiri, kikir, terlalu hemat, berlebihan dalam membelanjakan harta, bermalas-malasan, meminta-minta dan menunda atau menyepelkan suatu urusan/pekerjaan. Semua hal tersebut juga dapat mendatangkan kefakiran. Hendaklah meminta datangnya rezeki dengan bersedekah.<sup>186</sup>

Adapun beberapa hal yang dapat mendatangkan rezeki adalah dengan bersyukur, bangun pagi-pagi, menulis dengan tulisan yang bagus dan bertutur kata yang baik. Semua hal itu dapat membuka pintu berbagai macam kenikmatan, khususnya rezeki. Selain itu, menyapu halaman dan mencuci wadah, juga dapat menjadi pembawa kekayaan".<sup>187</sup>

Selain dari hal-hal tersebut, ada pula hal-hal lain yang menjadi penyebab terkuat untuk memperoleh rezeki, yaitu dengan mendirikan salat dengan penuh rasa takzim dan khusyuk, membaca surat al-Wāqī'ah/56, khususnya di malam hari pada waktu isya, membaca surat Yāsīn/36 dan *tabārah al-laẓī biyadih al-mulk* (Q.S. al-Mulk/67) pada waktu subuh, telah hadir di masjid sebelum azan dikumandangkan, selalu dalam keadaan suci (menjaga kesucian), melaksanakan salat sunat Fajar dan salat Witir di rumah dan tidak berbicara dengan perkataan yang bukan-bukan. Dikatakan bahwa, siapa yang sibuk dengan hal-hal yang tidak berguna, maka hal-hal yang semestinya berguna baginya akan terlewatkan.<sup>188</sup> Melaksanakan salat Duha, membaca surat al-Muzammil/73, al-Lail/92 dan al-

---

<sup>184</sup> *Ibid.*, h. 284.

<sup>185</sup> Az-Zarnūjī, *Ta'lim*, h. 134.

<sup>186</sup> Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 284.

<sup>187</sup> *Ibid.*

<sup>188</sup> *Ibid.*

Insyirah/94 serta tidak banyak bergaul dengan wanita kecuali bila ada keperluan yang baik, hal itu juga dapat mendatangkan rezeki.<sup>189</sup>

Di antara hal-hal yang dapat memanjangkan usia, menurut aṭ-Ṭūsī ialah dengan menghindari perbuatan yang menyakitkan orang lain, menghormati orang tua, bersilaturahmi, tidak menebang pepohonan yang masih hidup kecuali apabila terpaksa, berwudu dengan sempurna dan memelihara kesehatan. Oleh karena itu, setiap orang sebaiknya mengetahui sebagian ilmu kesehatan dan mengambil berkah dari beberapa *āṣār* mengenai kesehatan. Hal ini sebagaimana terhimpun dalam buku asy-Syeikh al-Imām Abū al-`Abbās al-Mustagfirī yang berjudul "*Ṭibb an-Nabī saw.*"<sup>190</sup>

### **C. Relevansi Pandangan Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī Terhadap Pendidikan Islam di Indonesia Saat Ini**

Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī adalah seorang tokoh ilmuwan muslim yang terkenal dengan kedalaman ilmunya khususnya pada bidang astronomi dan matematika. Di sisi lain, ia dapat juga disebut sebagai tokoh pendidikan Islam, karena kiprahnya di Observatorium Maragah yang merupakan sebuah lembaga pendidikan yang sangat besar pada masanya.

Sebelum menjadi seorang direktur sekaligus pengajar di Observatorium Maragah, tentunya aṭ-Ṭūsī pernah belajar di lembaga pendidikan pada masa itu dan berinteraksi dengan banyak orang, baik dengan sesama penuntut ilmu maupun dengan guru yang mengajar. Pengalaman ini juga dapat membuat aṭ-Ṭūsī disebut sebagai seorang tokoh pendidikan Islam, dan tulisannya yang berkaitan dengan etika para penuntut ilmu dapat diangkat sebagai bahan penelitian, khususnya tentang etika menuntut ilmu yang dianggapnya sangat penting untuk dipaparkan guna meraih ilmu yang bermanfaat dan diberkahi Allah swt.

Dalam *Ādāb al-Muta`allimīn*, aṭ-Ṭūsī memaparkan tentang hakikat ilmu dan keutamaannya, serta berbagai etika yang harus diperhatikan bagi para penuntut ilmu, yang ia tuangkan ke dalam dua belas bagian pembahasan,

<sup>189</sup> Az-Zarnūjī, *Ta`līm*, h. 136-137.

<sup>190</sup> Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 284.

sebagaimana telah dibahas pada uraian terdahulu. Untuk lebih memperjelas poin-poin etika yang terkandung dalam tiap-tiap bagian pembahasan yang terdapat dalam kitab *Ādāb al-Muta`allimīn*, maka penulis menyajikan kedua belas bagian pembahasan tersebut berikut berbagai etika menuntut ilmu yang terkandung di dalamnya dalam bentuk tabel yang dapat dilihat pada **lampiran 1**.

### 1. Pendidikan Islam di Indonesia

Dalam Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pasal 1 ayat 1 dinyatakan bahwa pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>191</sup> Sementara pendidikan Islam adalah upaya sadar dan terencana dalam menyiapkan peserta didik untuk mengenal, memahami, menghayati, hingga mengimani, bertakwa dan berakhlak mulia dalam mengamalkan ajaran agama Islam dari sumber utamanya yaitu kitab suci Alquran dan hadis, melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, latihan, serta penggunaan pengalaman.<sup>192</sup>

Sejarah tentang pendidikan Islam di Indonesia sejak awal masuknya Islam ke Indonesia dapat dibagi ke dalam tiga fase, yaitu:

- a. Sejak masuknya Islam ke Indonesia sampai munculnya zaman pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.
- b. Sejak masuknya ide-ide pembaharuan pendidikan Islam di Indonesia.
- c. Sejak diundangkannya Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 Tahun 1989) sampai sekarang.<sup>193</sup>

Dalam Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional (UU No. 2 Tahun 1989), bab VI pasal 23 ayat 1 tentang peserta didik, dinyatakan bahwa pendidikan

---

<sup>191</sup>Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam* (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009), h. 259.

<sup>192</sup>Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), h. 11.

<sup>193</sup>Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia* (Medan: IAIN Press, 2002), h. 4.

nasional bersifat terbuka dan memberikan keluasaan gerak kepada peserta didik. Pasal 24 menyatakan bahwa setiap peserta didik pada suatu satuan pendidikan mempunyai hak-hak sebagai berikut:<sup>194</sup>

- 1) Mendapatkan perlakuan sesuai dengan bakat, minat dan kemampuannya.
- 2) Mengikuti program pendidikan yang bersangkutan atas dasar pendidikan berkelanjutan, baik untuk mengembangkan kemampuan diri maupun untuk memperoleh pengakuan tingkat pendidikan tertentu yang telah dibakukan.
- 3) Mendapatkan fasilitas belajar, beasiswa atau bantuan lain sesuai dengan persyaratan yang berlaku.
- 4) Pindah ke satuan pendidikan yang sejajar atau yang tingkatnya lebih tinggi sesuai dengan persyaratan penerimaan peserta didik dan satuan pendidikan yang hendak dimasuki.
- 5) Memperoleh penilaian hasil belajarnya.
- 6) Menyelesaikan program pendidikan lebih awal dari waktu yang ditentukan.
- 7) Mendapat pelayanan khusus bagi yang menyandang cacat.

Pada pasal 25 ayat 1 disebutkan bahwa setiap peserta didik berkewajiban untuk:

- 1) Ikut menanggung biaya penyelenggaraan pendidikan, kecuali bagi peserta didik yang dibebaskan dari kewajiban tersebut sesuai dengan peraturan yang berlaku.
- 2) Mematuhi semua peraturan yang berlaku.
- 3) Menghormati tenaga kependidikan.
- 4) Ikut memelihara sarana dan prasarana serta kebersihan, ketertiban dan keamanan satuan pendidikan yang bersangkutan.

Pada pasal 26 dinyatakan bahwa peserta didik berkesempatan untuk mengembangkan kemampuan dirinya dengan belajar pada setiap saat dalam

---

<sup>194</sup>Undang-undang tentang Sistem Pendidikan Nasional No. 2 Tahun 1989 dan Peraturan Pelaksanaannya (Jakarta: Sinar Grafika, 1992), h. 11.

perjalanan hidupnya sesuai dengan bakat, minat dan kemampuan masing-masing.<sup>195</sup>

Etika menuntut ilmu yang dikemukakan oleh aṭ-Ṭūsī harus dilandasi dengan niat yang ikhlas karena mengharap keridaan Allah swt. Pada dasarnya etika menuntut ilmu yang dikemukakan oleh aṭ-Ṭūsī dengan etika yang dirumuskan pada saat ini memiliki tujuan yang sama.

Ada sembilan puluh sembilan poin etika yang harus dilaksanakan oleh para penuntut ilmu yang dipaparkan oleh aṭ-Ṭūsī. Dan poin-poin etika itu dibahas dalam dua belas judul pembahasan yaitu, hakikat ilmu dan keutamaannya (*fī māhiyah al-`ilm wa faḍlih*), niat (*fī an-niyah*), cara memilih guru, teman dan konsistensi (*fī ikhtiyār al-`ilm wa al-ustāz wa asy-syarīk wa as-ṣabāt*), ketekunan, kesungguhan dan cita-cita (*fī al-jid wa al-mawāzabah wa al-himmah*), permulaan, ukuran dan sistematika belajar (*fī bidāyah as-sabq wa qadrih wa tartībih*), tawakal (*fī at-tawakkul*), waktu produktif (*fī waqt at-tahṣīl*), kasih sayang dan nasihat (*fī asy-syafaqah wa an-naṣīḥah*), mengambil manfaat (*fī al-istifādah*), warak dalam belajar (*fī al-war` fī at-ta`līm*), hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan hal-hal yang menyebabkan lupa (*fī mā yūriṣ al-ḥifz wa mā yūriṣ an-nisyān*), hal-hal yang dapat mendatangkan dan menjauhkan rezeki, hal-hal yang dapat memanjangkan dan memendekkan umur (*fī mā yajlib ar-rizq wa mā yamna` ar-rizq wa mā yazīd fī al-`umr wa mā yanqus*).

Kementrian Pendidikan Nasional mulai tahun ajaran 2010/2011 telah melakukan rintisan penyelenggaraan pendidikan karakter pada 125 satuan pendidikan yang tersebar di 16 kabupaten/kota, pada 16 provinsi di Indonesia. Telah direncanakan sebelumnya bahwa mulai tahun 2011 yang lalu semua satuan pendidikan di seluruh wilayah hukum Negara Kesatuan Republik Indonesia harus mulai melaksanakan pendidikan karakter. Istilah karakter sering kali diidentikkan dengan berbagai istilah, seperti akhlak, budi pekerti, moral dan etika.<sup>196</sup>

Pendidikan karakter mengembangkan misi untuk mengembangkan watak-watak dasar yang seharusnya dimiliki oleh peserta didik. Penghargaan (*respect*)

<sup>195</sup>*Ibid.*, h. 12.

<sup>196</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 72.

dan tanggung jawab (*responsibility*) merupakan dua nilai moral pokok yang harus diajarkan oleh sekolah. Nilai-nilai moral yang lain adalah kejujuran, keadilan, toleransi, kebijaksanaan, kedisiplinan diri, suka menolong, rasa kasihan, kerja sama, keteguhan hati dan sekumpulan nilai-nilai demokrasi.<sup>197</sup>

Pendidikan karakter di Indonesia didasarkan pada sembilan pilar karakter dasar. Karakter dasar menjadi tujuan pendidikan karakter. Kesembilan pilar karakter dasar ini, antara lain: (1) cinta kepada Allah swt. dan semesta beserta isinya, (2) tanggung jawab, disiplin dan mandiri, (3) jujur, (4) hormat dan santun, (5) kasih sayang, peduli dan kerja sama, (6) percaya diri, kreatif, kerja keras, dan pantang menyerah, (7) keadilan dan kepemimpinan, (8) baik dan rendah hati, dan (9) toleransi, cinta damai dan persatuan.<sup>198</sup>

Nilai-nilai yang dikembangkan dalam pendidikan karakter di Indonesia diidentifikasi berasal dari empat sumber. *Pertama*, agama. Masyarakat Indonesia merupakan masyarakat beragama. Oleh karena itu, kehidupan individu, masyarakat, dan bangsa selalu didasari pada ajaran agama dan kepercayaannya. *Kedua*, Pancasila. Negara Kesatuan Republik Indonesia ditegakkan atas prinsip-prinsip kehidupan kebangsaan dan kenegaraan yang disebut Pancasila. Pancasila terdapat pada Pembukaan UUD 1945 yang dijabarkan lebih lanjut ke dalam pasal-pasal yang terdapat dalam UUD 1945. Artinya, nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi nilai-nilai yang mengatur kehidupan politik, hukum, ekonomi, kemasyarakatan, budaya dan seni. *Ketiga*, budaya. Sebagai suatu kebenaran bahwa tidak ada manusia yang hidup bermasyarakat yang tidak didasari nilai-nilai budaya yang diakui masyarakat tersebut. Nilai budaya ini dijadikan dasar dalam pemberian makna terhadap suatu konsep dan arti dalam komunikasi antar anggota masyarakat tersebut. *Keempat*, tujuan pendidikan nasional. Undang-Undang Republik Indonesia No 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional (UU Sisdiknas) merumuskan fungsi dan tujuan pendidikan nasional yang harus digunakan dalam mengembangkan upaya pendidikan di Indonesia. Pasal 3 UU Sisdiknas menyebutkan, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan

---

<sup>197</sup> *Ibid.*

<sup>198</sup> *Ibid.*

membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.”<sup>199</sup>

Berdasarkan keempat sumber nilai tersebut, teridentifikasi sejumlah nilai untuk pendidikan karakter seperti berikut ini:<sup>200</sup>

1. Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.
2. Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.
3. Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.
4. Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.
5. Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta penyelesaian tugas dengan sebaik-baiknya.
6. Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.
7. Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.
8. Demokrasi. Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
9. Rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.

---

<sup>199</sup>*Ibid.*, h. 73-74.

<sup>200</sup>*Ibid.*, h. 74-76.

10. Semangat kebangsaan. Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
11. Cinta tanah air. Cara berpikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
12. Menghargai prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.
13. Bersahabat/komunikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerja sama dengan orang lain.
14. Cinta damai. Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.
15. Gemar membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.
16. Peduli lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.
17. Peduli sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.
18. Tanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Sekolah dan guru dapat menambah atau pun mengurangi nilai-nilai tersebut sesuai dengan kebutuhan masyarakat yang dilayani sekolah dan hakikat materi Standar Kompetensi (SK)/Kompetensi Dasar (KD) dan materi bahasan suatu mata pelajaran. Meskipun demikian, ada lima nilai yang diharapkan menjadi

nilai minimal yang dikembangkan di setiap sekolah, yaitu nyaman, jujur, peduli, cerdas dan tangguh atau kerja keras.<sup>201</sup>

Berikut ini akan disajikan tabel antara etika menuntut ilmu perspektif aṭ-Ṭūsī dengan 18 karakter yang ditetapkan oleh Kementerian Pendidikan Nasional, agar dapat dibandingkan dengan mudah dan dilihat relevansi dari kedua pandangan tersebut.

Perspektif aṭ-Ṭūsī	Perspektif Pendidikan Nasional
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memulai mempelajari suatu ilmu dengan niat mengharap keridaan Allah swt.</li> <li>2. Memilih ilmu yang terbaik dan sesuai dengan diri dan dibutuhkan dalam urusan-urusan agama.</li> <li>3. Menuntut ilmu hal.</li> <li>4. Menuntut ilmu yang wajib <i>`ain</i> lalu yang wajib <i>kifāyah</i>.</li> <li>5. Mengutamakan ilmu tauhid dan mengenal Allah swt. lengkap dengan dalilnya.</li> <li>6. Memanjatkan do'a, mohon taufik dan hidayah kepada Allah swt. dengan merendahkan diri kepadanya.</li> <li>7. Bersyukur dengan lisan dan perbuatan atas kesehatan yang dimiliki dengan menyampaikan pemahaman dan ilmu, menyantuni orang-orang fakir dengan harta dan lain sebagainya.</li> <li>8. Bertawakal dalam menuntut ilmu.</li> <li>9. Tidak terlena dengan segala apa pun selain ilmu pengetahuan dan tidak menghindari ilmu fikih, tafsir, hadis dan ilmu Alquran.</li> <li>10. Mohon didoakan oleh para</li> </ol>	<p>Religius. Sikap dan perilaku yang patuh dalam melaksanakan ajaran agama yang dianutnya, toleran terhadap pelaksanaan ibadah agama lain dan hidup rukun dengan pemeluk agama lain.</p>

<sup>201</sup>*Ibid.*

<p>ahli kebajikan dan jangan sampai terkena doa yang tidak baik dari orang yang teraniaya.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>11. Melakukan salat dengan khusyuk.</li> <li>12. Mengerjakan salat malam dengan kerendahan diri dan kekhusyukan.</li> <li>13. Membaca Alquran dengan melihat mushaf.</li> </ol>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Bersikap warak dalam menuntut ilmu.</li> <li>2. Menghindari perbuatan dosa terutama dusta.</li> </ol>	<p>Jujur. Perilaku yang didasarkan pada upaya menjadikan dirinya sebagai orang yang selalu dapat dipercaya dalam perkataan, tindakan, dan pekerjaan.</p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saling berdiskusi dan bertukar pendapat.</li> <li>2. Bermusyawarah dalam menetapkan ilmu yang dipilih untuk dipelajari.</li> </ol>	<p>Toleransi. Sikap dan tindakan yang menghargai perbedaan agama, suku, etnis, pendapat, sikap dan tindakan orang lain yang berbeda dari dirinya.</p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsisten dalam memilih dan belajar kepada seorang guru.</li> <li>2. Mengambil, membaca dan mempelajari kitab dalam keadaan suci.</li> <li>3. Menulis (mencatat) kitab dengan sebaik mungkin.</li> <li>4. Tidak duduk terlalu dekat dari guru ketika belajar, kecuali bila terpaksa.</li> <li>5. Selalu menjaga dirinya dari akhlak yang tercela.</li> <li>6. Memanfaatkan waktu malam dan sahur untuk belajar.</li> <li>7. Memanfaatkan masa muda dan awal remaja dengan perbuatan-perbuatan yang bermanfaat.</li> <li>8. Bersiwāk.</li> <li>9. Bagi pemula agar mengambil pelajaran baru sepanjang yang kira-kira mampu dihafalkan dengan paham, setelah itu diulang sebanyak dua kali.</li> </ol>	<p>Disiplin. Tindakan yang menunjukkan perilaku tertib dan patuh pada berbagai ketentuan dan peraturan.</p>

<ol style="list-style-type: none"> <li>10. Menambah pelajaran dengan sedikit demi sedikit setiap hari.</li> <li>11. Dimulai dengan pelajaran-pelajaran yang mudah dipahami.</li> <li>12. Menggunakan seluruh waktu yang ada terutama masa muda tepatnya pada waktu sahur dan waktu di antara magrib dan `isya`. untuk belajar, dan bila telah merasa bosan terhadap ilmu yang sedang dihadapi supaya berganti kepada ilmu lain.</li> <li>13. Tidak banyak tidur.</li> <li>14. Tidak banyak membicarakan hal yang tidak bermanfaat.</li> <li>15. Menjaga diri dari memakan makanan pasar.</li> <li>16. Duduk menghadap kiblat pada waktu belajar.</li> <li>17. Mengonsumsi makanan yang dapat menguatkan hafalan.</li> <li>18. Menghindari perbuatan yang menyebabkan lupa.</li> <li>19. Menghindari konsumsi makanan yang menyebabkan lupa.</li> <li>20. Menghindari hal-hal yang dapat menjauhkan rezeki.</li> <li>21. Melaksanakan hal-hal yang dapat memanjangkan umur.</li> </ol>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Berusaha menghilangkan segala kebodohan dari dalam diri.</li> <li>2. Bersabar dalam menghadapi kesulitan.</li> <li>3. Bersungguh-sungguh dengan segala kemampuan.</li> <li>4. Konsisten dalam mempelajari suatu kitab, jangan sampai ditinggalkan dalam keadaan terputus (sebelum sempurna dipelajari).</li> <li>5. Tetap fokus pada satu bidang</li> </ol>	<p>Kerja keras. Perilaku yang menunjukkan upaya sungguh-sungguh dalam mengatasi berbagai hambatan belajar dan tugas, serta penyelesaian tugas dengan sebaik-baiknya.</p>

<p>ilmu dan jangan sampai berpindah ke bidang ilmu yang lain sebelum menjadi pandai dalam bidang ilmu tersebut.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>6. Tekun dalam belajar dan mengulangi semua pelajaran yang telah lalu.</li> <li>7. Bersungguh-sungguh dalam menuntut ilmu.</li> <li>8. Mencerahkan segala kemampuan dalam memahami pelajaran dari sang guru.</li> <li>9. Tidak menyesali semua hal yang telah berlalu, tetapi hendaklah ia memanfaatkan apa yang telah ia miliki pada masa sekarang dan akan datang.</li> <li>10. Sanggup menanggung derita hidup yang terpendang rendah di mata manusia, selama menuntut ilmu.</li> <li>11. Melaksanakan hal-hal yang dapat mendatangkan rezeki.</li> </ol>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memilih ilmu yang dibutuhkan dalam masalah harta.</li> <li>2. Membuat catatan sendiri mengenai pelajaran-pelajaran yang sudah dipahami dan dihafalkan, untuk kemudian sering diulang-ulang kembali.</li> </ol>	<p>Kreatif. Berpikir dan melakukan sesuatu untuk menghasilkan cara atau hasil baru dari sesuatu yang telah dimiliki.</p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Konsisten untuk menetap pada sebuah daerah di mana ia menuntut suatu ilmu di dalamnya, jangan sampai pindah ke daerah lain kecuali dalam keadaan terpaksa.</li> <li>2. Mengutamakan urusan yang lebih dekat hubungannya dengan pencapaian tujuan.</li> <li>3. Membuat catatan sendiri mengenai pelajaran-pelajaran yang sudah dipahami dan</li> </ol>	<p>Mandiri. Sikap dan perilaku yang tidak mudah tergantung pada orang lain dalam menyelesaikan tugas-tugas.</p>

dihafalkan, untuk kemudian sering diulang-ulang kembali.	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saling berdiskusi dan bertukar pendapat.</li> <li>2. Bermusyawarah dalam menetapkan ilmu yang dipilih untuk dipelajari.</li> </ol>	Demokrasi. Cara berpikir, bersikap dan bertindak yang menilai sama hak dan kewajiban dirinya dan orang lain.
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Membiasakan diri sepanjang waktu untuk berpikir tentang ilmu.</li> <li>2. Selalu menyediakan pena untuk mencatat segala hal yang bermanfaat dari yang ia dengar.</li> <li>3. Tidak membuang-buang waktu dan kesempatan yang dimilikinya, serta hendaknya mengambil kesempatan di malam hari dan di kala sepi untuk belajar.</li> <li>4. Mengambil pelajaran dari para sesepuh (ulama terdahulu) dan merasakan ilmu mereka.</li> <li>5. Selalu membawa buku untuk dipelajari.</li> </ol>	Rasa ingin tahu. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya untuk mengetahui lebih mendalam dan meluas dari sesuatu yang dipelajarinya, dilihat dan didengar.
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Saling berdiskusi dan bertukar pendapat.</li> <li>2. Memilih ilmu yang terbaik dan sesuai dengan diri dan dibutuhkan dalam urusan-urusan agama.</li> </ol>	Semangat kebangsaan. Cara berpikir, bertindak dan berwawasan yang menempatkan kepentingan bangsa dan negara di atas kepentingan diri dan kelompoknya.
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyantuni orang-orang fakir dengan ilmu, harta dan lain sebagainya.</li> <li>2. Jangan sampai tamak terhadap harta orang lain.</li> <li>3. Jangan kikir terhadap harta yang dimiliki.</li> </ol>	Cinta tanah air. Cara berpikir, bertindak dan berbuat yang menunjukkan kesetiaan, kepedulian dan penghargaan yang tinggi terhadap bahasa, lingkungan fisik, sosial, budaya, ekonomi dan politik bangsa.
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menjaga diri dari kesombongan.</li> <li>2. Memilih orang yang lebih tinggi ilmunya, lebih warak dan lebih tua usianya sebagai guru.</li> <li>3. Konsisten dalam memilih dan</li> </ol>	Menghargai prestasi. Sikap dan tindakan yang mendorong dirinya untuk menghasilkan sesuatu yang berguna bagi masyarakat dan mengakui serta menghormati keberhasilan orang lain.

<p>belajar kepada seorang guru.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>4. Janganlah suka meninggalkan seorang guru dan pindah kepada guru yang lain.</li> <li>5. Memuliakan ilmu dan pemiliknya dengan sepenuh hati.</li> <li>6. Mengambil, membaca dan mempelajari kitab dalam keadaan suci.</li> <li>7. Menulis (mencatat) kitab dengan sebaik mungkin.</li> <li>8. Mendengarkan ilmu dari guru dengan penuh penghormatan.</li> <li>9. Mempersilahkan guru untuk menentukan ilmu yang akan dipelajari.</li> <li>10. Memiliki cita-cita yang besar dalam berilmu.</li> <li>11. Membangkitkan kesungguhan dalam diri untuk mencapai cita-cita.</li> <li>12. Memiliki dan berusaha menggapai cita-cita dan menyeru kepada kebaikan.</li> </ol>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Memilih teman yang bersungguh-sungguh, warak dan memiliki tabiat yang baik.</li> <li>2. Selalu menjaga adab-adab kesopanan dan amal-amal sunah.</li> </ol>	<p>Bersahabat/komunikatif. Tindakan yang memperlihatkan rasa senang berbicara, bergaul, dan bekerjasama dengan orang lain.</p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menghindari orang yang malas, suka menunda-nunda, banyak bicara yang tidak bermanfaat dan gemar memfitnah.</li> <li>2. Menghindari berdiskusi dengan orang yang sekedar mencari menang dalam pembicaraan semata dan bertabiat tidak baik.</li> <li>3. Menjauhi ilmu nujum.</li> <li>4. Berpikir dahulu sebelum berkata.</li> <li>5. Memiliki rasa kasih sayang.</li> <li>6. Mau memberi nasihat.</li> <li>7. Tidak berbuat dengki.</li> <li>8. Tidak melibatkan diri dalam</li> </ol>	<p>Cinta damai. Sikap, perkataan dan tindakan yang menyebabkan orang lain merasa senang dan aman atas kehadiran dirinya.</p>

<p>arena pertikaian dan peperangan pendapat dengan orang lain, karena hal itu hanya akan membuang-buang waktu.</p> <ol style="list-style-type: none"> <li>9. Menyibukkan diri dengan melakukan perbaikan dirinya sendiri.</li> <li>10. Menghindari permusuhan.</li> <li>11. Bersabar dalam menghadapi orang-orang yang belum tahu.</li> <li>12. Tidak berprasangka buruk terhadap orang mukmin karena hal itu dapat menimbulkan permusuhan.</li> <li>13. Bersikap lembut terhadap guru, teman-teman dan juga semua orang, agar ia dapat mengambil manfaat (pelajaran) dari mereka.</li> <li>14. Memelihara diri dari dendam.</li> <li>15. Menghindari gibah.</li> <li>16. Menghindari bergaul dengan orang yang banyak bicara.</li> <li>17. Menjauhkan diri dari kaum perusak, penganggur atau suka menunda-nunda.</li> </ol>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Selalu membawa buku untuk dipelajari.</li> <li>2. Membaca Alqurān dengan melihat mushaf</li> </ol>	<p>Gemar membaca. Kebiasaan menyediakan waktu untuk membaca berbagai bacaan yang memberikan kebajikan bagi dirinya.</p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Menyeru kepada kebaikan dan mencegah kemungkaran dengan menyucikan diri.</li> <li>2. Memiliki rasa kasih sayang.</li> <li>3. Mau memberi nasihat.</li> </ol>	<p>Peduli lingkungan. Sikap dan tindakan yang selalu berupaya mencegah kerusakan pada lingkungan alam di sekitarnya, dan mengembangkan upaya-upaya untuk memperbaiki kerusakan alam yang sudah terjadi.</p>
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jangan merendahkan diri dengan kerakusan.</li> <li>2. Mengurangi makan.</li> <li>3. Bersyukur dengan lisan dan perbuatan atas kesehatan yang dimiliki dengan menyampaikan pemahaman dan ilmu, menyantuni orang-orang fakir dengan harta dan lain sebagainya.</li> </ol>	<p>Peduli sosial. Sikap dan tindakan yang selalu ingin memberi bantuan pada orang lain dan masyarakat yang membutuhkan.</p>

<ol style="list-style-type: none"> <li>4. Jangan sampai tamak terhadap harta orang lain.</li> <li>5. Jangan kikir terhadap harta yang dimiliki.</li> </ol>	
<ol style="list-style-type: none"> <li>1. Jangan goncang karena masalah rezeki.</li> <li>2. Tidak terlena dengan segala apa pun selain ilmu pengetahuan.</li> <li>3. Mengambil apa yang bermanfaat dan menjauhi apa yang berbahaya</li> </ol>	Tanggung jawab. Sikap dan perilaku seseorang untuk melaksanakan tugas dan kewajibannya yang seharusnya dilakukan terhadap diri sendiri, masyarakat, lingkungan (alam, sosial dan budaya), negara dan Tuhan Yang Maha Esa.

Kurikulum 2013 berbasis karakter diberlakukan secara bertahap mulai tahun ajaran 2013-2014 melalui pelaksanaan terbatas, khususnya bagi sekolah-sekolah yang sudah siap melaksanakannya. Pada tahun ajaran 2014/2015, kurikulum 2013 dilaksanakan bertahap menyeluruh untuk kelas I, II, IV dan V, Sekolah Dasar/Madrasah Ibtidaiyah (SD/MI), kelas VII dan VIII Sekolah Menengah Pertama/Madrasah Tsanawiyah (SMP/MTs), dan kelas X, XI Sekolah Menengah Atas/Sekolah Menengah Kejuruan/Madrasah Aliyah (SMA, SMK, MA). Pada tahun ajaran 2015/2016 diharapkan kurikulum 2013 telah dilaksanakan di seluruh kelas I sampai dengan kelas XII.<sup>202</sup>

Penghargaan yang setinggi-tingginya patut diberikan atas kesungguhan Menteri Kemendikbud dalam memperjuangkan terselenggaranya kurikulum 2013 tersebut. Semoga penyelenggaraan kurikulum ini dapat menjadi solusi dalam mengatasi dekadansi moral yang terjadi di negara ini.

Dekadansi moral ini menandakan bahwa seluruh pengetahuan agama dan moral yang didapat di bangku sekolah ternyata tidak berdampak pada perubahan perilaku manusia Indonesia. Bahkan yang terlihat adalah begitu banyaknya manusia Indonesia yang tidak konsisten, lain yang dibicarakan dan lain pula tindakannya. Kondisi demikian diduga berawal dari apa yang dihasilkan oleh dunia pendidikan. Demoralisasi terjadi karena proses pembelajaran cenderung mengajarkan pendidikan moral dan budi pekerti sebatas teks dan kurang

---

<sup>202</sup>Syawal Gultom dalam *Kata Pengantar Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013* (Jakarta: Kemendikbud, 2014), h. iv.

mempersiapkan siswa untuk menyikapi dan menghadapi kehidupan yang kontradiktif. Pendidikanlah yang sesungguhnya paling besar memberikan kontribusi terhadap situasi ini. Dalam konteks pendidikan formal di sekolah, bisa jadi salah satu penyebabnya karena pendidikan di Indonesia lebih menitik beratkan pada pengembangan intelektual atau kognitif semata, sedangkan aspek *soft skills* atau non akademik sebagai unsur utama pendidikan karakter belum diperhatikan secara optimal bahkan cenderung diabaikan. Saat ini, ada kecenderungan bahwa target-target akademik masih menjadi tujuan utama dari hasil pendidikan, seperti halnya Ujian Nasional (UN), sehingga proses pendidikan karakter masih sulit dilakukan.<sup>203</sup>

Bahkan materi yang diajarkan oleh pendidikan agama termasuk di dalamnya bahan ajar akhlak, cenderung terfokus pada pengayaan pengetahuan (kognitif), sedangkan pembentukan sikap (afektif), dan pembiasaan (psikomotorik) sangat minim. Pembelajaran pendidikan agama lebih didominasi oleh transfer ilmu pengetahuan agama dan lebih banyak bersifat hafalan tekstual, sehingga kurang menyentuh aspek sosial mengenai ajaran hidup yang toleran dalam bermasyarakat dan beragama. Dengan kata lain, aspek-aspek lain yang ada dalam diri siswa, yaitu aspek afektif dan kebajikan moral kurang mendapat perhatian.<sup>204</sup> Hingga akhirnya dapat dilihat di lapangan bahwa terdapat pejabat negara yang diangkat dari kalangan akademisi pun sanggup menyalahgunakan jabatannya.

Dalam Kurikulum 2013, ada istilah Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Kompetensi Inti dirancang seiring dengan meningkatnya usia peserta didik pada kelas tertentu. Adapun rumusan Kompetensi Inti menggunakan rumusan berikut ini:

1. Kompetensi Inti-1 (KI-1) untuk kompetensi inti sikap spiritual.
2. Kompetensi Inti-2 (KI-2) untuk kompetensi inti sikap sosial.
3. Kompetensi Inti-3 (KI-3) untuk kompetensi inti pengetahuan.
4. Kompetensi Inti-4 (KI-4) untuk kompetensi inti keterampilan.

---

<sup>203</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 2-3.

<sup>204</sup>*Ibid.*

Kompetensi Dasar (KD) dirumuskan untuk mencapai Kompetensi Inti (KI). Rumusan KD dikembangkan dengan memperhatikan karakteristik peserta didik, kemampuan awal serta ciri dari suatu mata pelajaran. KD dibagi menjadi empat kelompok sesuai dengan pengelompokan KI, sebagai berikut:

1. Kelompok 1: kelompok KD sikap spiritual dalam rangka menjabarkan KI-1.
2. Kelompok 2: kelompok KD sikap sosial dalam rangka menjabarkan KI-2.
3. Kelompok 3: kelompok KD pengetahuan dalam rangka menjabarkan KI-3.
4. Kelompok 4: kelompok KD keterampilan dalam rangka menjabarkan KI-4.<sup>205</sup>

Dari paparan di atas, Kurikulum 2013 menempatkan sikap spiritual dan sikap sosial pada urutan pertama dan kedua dalam proses pembelajaran. Terlihat adanya harapan yang besar dari penyelenggara pendidikan terhadap penerapan Kurikulum 2013 ini bagi perbaikan akhlak bangsa.

Sesungguhnya karakter atau akhlak harus dibangun berdasarkan dua sisi yaitu, karakter atau akhlak lahiriah dan karakter atau akhlak *baṭiniyah*. Cara untuk menumbuhkan kualitas masing-masing karakter tersebut juga berbeda-beda. Peningkatan karakter atau akhlak terpuji lahiriah dapat dilakukan melalui:<sup>206</sup>

- a. Pendidikan. Dengan pendidikan, cara pandang seseorang akan bertambah luas, tentunya dengan mengenal lebih jauh akibat dari masing-masing (akhlak terpuji dan akhlak tercela). Semakin baik tingkat pendidikan dan pengetahuan seseorang, sehingga lebih mampu mengenali mana yang terpuji dan mana yang tercela.
- b. Menaati dan mengikuti peraturan dan undang-undang yang ada di masyarakat dan negara. Bagi seorang muslim tentunya mengikuti aturan yang digariskan Allah swt. dalam Alquran dan sunah Nabi Muhammad saw.
- c. Kebiasaan, akhlak terpuji dapat ditingkatkan melalui kehendak atau kegiatan baik yang dibiasakan.

---

<sup>205</sup>Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013, h. 13.

<sup>206</sup>Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter*, h. 118-119.

- d. Memilih pergaulan yang baik, sebaik-baik pergaulan adalah berteman dengan para ulama (orang beriman) dan ilmuan (intelektual).
- e. Melalui perjuangan dan usaha. Akhlak terpuji dapat tercapai dengan adanya perjuangan.

Adapun peningkatan karakter atau akhlak yang terpuji *baṭiniyah*, dapat dilakukan melalui:

- a. *Muḥāsabah*, yaitu selalu menghitung perbuatan yang telah dilakukan selama ini, baik perbuatan buruk beserta akibat yang ditimbulkannya atau pun perbuatan baik beserta akibat yang ditimbulkan olehnya.
- b. *Mu`āqabah*, memberikan hukuman terhadap berbagai perbuatan dan tindakan yang telah dilakukannya. Hukuman ini tentu bersifat *ruḥiyah* dan berorientasi pada seperti, melakukan salat sunat yang lebih banyak jika dibanding biasanya, berzikir dan sebagainya.
- c. *Mu`āhadah*, perjanjian dengan hati nurani (batin), untuk tidak mengulangi kesalahan dan keburukan tindakan yang dilakukan serta menggantinya dengan perbuatan baik.
- d. *Mujāhadah*, berusaha maksimal untuk melakukan perbuatan yang baik untuk mencapai derajat ihsan, sehingga mampu mendekati diri pada Allah swt. (*murāqabah*). Hal ini dilakukan dengan kesungguhan dan perjuangan keras, karena perjalanan untuk mendekati diri kepada Allah swt. banyak rintangannya.

Berdasarkan uraian di atas, sesungguhnya aṭ-Ṭūsī telah menawarkan hal-hal yang seharusnya dilakukan oleh seorang penuntut ilmu agar sukses dalam menuntut ilmu. Hal-hal yang ditawarkan aṭ-Ṭūsī dalam etika yang seharusnya dimiliki oleh seorang penuntut ilmu, bila ditelusuri mencakup kedua bagian yang telah dipaparkan di atas, yaitu etika yang meliputi amalan lahir dan amalan batin. Hal ini memungkinkan bahwa rumusan etika menuntut ilmu yang diungkapkan aṭ-Ṭūsī dalam *Kitāb Ādāb al-Muta`allimīn* ini dapat dijadikan pedoman bagi generasi sekarang ini dalam merealisasikan pendidikan karakter yang telah dicanangkan oleh pemerintah melalui penerapan kurikulum 2013.

Karakter-karakter yang dibangun baik yang bersifat spiritual maupun sosial, dipaparkan dengan begitu rinci oleh aṭ-Ṭūsī. Salah satu contohnya ikhlas. Ia menjelaskan bahwa ikhlas menuntut ilmu itu hanya mengharap keridaan Allah swt. Dengan penerapan etika menuntut ilmu dari aṭ-Ṭūsī tersebut akan sangat baik bagi perbaikan moral bangsa (khususnya pelajar) saat ini.

## 2. Beberapa Pandangan Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī yang Tidak Relevan Pada Saat Sekarang Ini

Setelah membahas relevansi pandangan Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī dalam *Ādāb al-Muta`allimīn* yang relevan dengan pendidikan Islam di Indonesia saat ini, selanjutnya akan diuraikan beberapa pandangannya dalam kitab tersebut yang menurut penulis sudah tidak relevan lagi pada saat sekarang ini, yaitu:

Pertama, pada bagian ketiga (memilih ilmu, guru, teman dan konsistensi), Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī mengungkapkan agar penuntut ilmu hendaklah memilih ilmu yang telah lama berkembang bukan ilmu-ilmu yang baru.<sup>207</sup> Apabila umat Islam hanya sibuk mempelajari ilmu-ilmu yang telah lama, maka umat Islam akan tertinggal, karena zaman terus berkembang dan teknologi semakin maju. Contohnya ilmu komputer. Jika umat Islam tidak ada yang mempelajari ilmu komputer, maka mereka akan tertinggal jauh dalam hal teknik informatika (komputer), padahal itu sangat membantu dalam mempelajari ilmu-ilmu keislaman. Sebagai salah satu contohnya adalah adanya program *Maktabah Syāmilah* yang sangat membantu dalam melacak ataupun mempelajari kitab-kitab sumber yang asli dalam ilmu keislaman.

Kedua, pada bagian ketiga (memilih ilmu, guru, teman dan konsistensi), aṭ-Ṭūsī juga mengungkapkan agar penuntut ilmu jangan suka meninggalkan seorang guru dan pindah kepada guru yang lain dan jangan mempelajari suatu cabang ilmu dan buku yang lain sebelum ilmu dan buku yang sedang dipelajarinya benar-benar dikuasainya<sup>208</sup> Hal ini sudah tidak relevan lagi karena pada zaman sekarang ini, pendidikan pada umumnya dilaksanakan di lembaga-

<sup>207</sup> Aṭ-Ṭūsī, *Kitāb Ādāb*, h. 274.

<sup>208</sup> *Ibid.*, h. 275.

lembaga pendidikan, seperti sekolah, pesantren, universitas dan sebagainya yang sudah menggunakan sistem klasikal dan mempelajari beberapa macam cabang ilmu dan buku sekaligus. Bahkan di pesantren tradisional pun sudah mempergunakan sistem tersebut. Namun ide dalam pandangan aṭ-Ṭūsī tersebut dapat dianalogikan dengan jenjang (satuan) pendidikan, maksudnya seseorang tidak boleh berpindah-pindah sekolah sesuka hati ke jenjang pendidikan tertentu, dan sebaiknya diselesaikan dalam satu lembaga. Contoh Madrasah Sanawiyah, Madrasah Aliyah dan lain sebagainya.

Ketiga, pada bagian kelima (permulaan, ukuran dan sistematika belajar), aṭ-Ṭūsī menyarankan agar sebaiknya penuntut ilmu memulai belajarnya pada hari Rabu.<sup>209</sup> Hal tersebut sudah tidak relevan lagi karena pelaksanaan pendidikan di Indonesia saat ini berdasarkan kalender pendidikan yang telah ditetapkan oleh Kemendiknas atau Kemenag.

Keempat, pada bagian keempat (ketekunan, kesungguhan dan cita-cita), aṭ-Ṭūsī menjelaskan bahwa banyak minum air menyebabkan timbulnya banyak lendir/dahak yang dapat menyebabkan kelupaan dan kemalasan,<sup>210</sup> sedangkan ilmu kesehatan saat ini menganjurkan agar setiap orang banyak meminum air putih, minimal delapan gelas setiap hari. Agaknya hal tersebut memerlukan penelitian lebih lanjut dalam ilmu kesehatan.

Kelima, pada bagian kesebelas (hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang menyebabkan lupa), aṭ-Ṭūsī menjelaskan bahwa mengonsumsi *kandr* (kemenyan putih) yang dicampur dengan gula dapat menguatkan hafalan seseorang. Hal ini memerlukan penelitian lebih lanjut dalam bidang ilmu gizi.

Keenam, pada bagian kesebelas (hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan yang menyebabkan lupa), aṭ-Ṭūsī menjelaskan bahwa memakan pohon ketumbar, buah apel masam, melihat salib, membaca nisan di pekuburan, berjalan di sela-sela unta yang dipasung, membuang ke tanah kutu yang masih hidup, dan berbekam pada tengkuk kepala adalah termasuk hal-hal yang dapat menyebabkan

---

<sup>209</sup>*Ibid.*, h. 277.

<sup>210</sup>*Ibid.*, h. 276.

lupa. Hal ini sepertinya memerlukan penelitian lebih lanjut dalam bidang ilmu gizi atau ilmu kesehatan.

## BAB V PENUTUP

### A. Kesimpulan

Pertama, menurut Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī dalam kitab *Ādāb al-Muta`allimīn*, ilmu hakikatnya adalah sebuah sifat yang apabila dimiliki, maka menjadi jelaslah apa yang terlintas dalam pikiran. Keutamaan ilmu tidak diragukan lagi bahwa ilmu adalah sebuah sifat yang hanya dimiliki oleh manusia dan tidak dimiliki oleh hewan. Ilmulah yang membedakan antara manusia dan hewan.

Kedua, terdapat sembilan puluh sembilan poin etika yang harus dilaksanakan oleh para penuntut ilmu yang dipaparkan oleh Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī dalam kitab *Ādāb al-Muta`allimīn*. Poin-poin etika tersebut dibahas dalam dua belas judul pembahasan yaitu, hakikat ilmu dan keutamaannya (*fī māhiyah al-`ilm wa faḍlih*), niat (*fī an-niyah*), cara memilih guru, teman dan konsistensi (*fī ikhtiyār al-`ilm wa al-ustāz wa asy-syarīk wa aš-šabāt*), ketekunan, kesungguhan dan cita-cita (*fī al-jid wa al-mawāzabah wa al-himmah*), permulaan, ukuran dan sistematika belajar (*fī bidāyah as-sabq wa qadrih wa tartībih*), tawakal (*fī at-tawakkul*), waktu produktif (*fī waqt at-tahṣīl*), kasih sayang dan nasihat (*fī asy-syafaqah wa an-naṣīḥah*), mengambil manfaat (*fī al-istifādah*), warak dalam belajar (*fī al-war` fi at-ta`līm*), hal-hal yang dapat menguatkan hafalan dan hal-hal yang menyebabkan lupa (*fī mā yûris al-ḥifz wa mā yûris an-nisyān*), hal-hal yang dapat mendatangkan dan menjauhkan rezeki, hal-hal yang dapat memanjangkan dan memendekkan umur (*fī mā yajlib ar-rizq wa mā yamna` ar-rizq wa mā yazīd fi al-`umr wa mā yanqus*).

Ketiga, hal-hal yang dipaparkan oleh Nāṣir ad-Dīn aṭ-Ṭūsī dalam etika yang seharusnya dilakukan oleh seorang penuntut ilmu pada kitab *Ādāb al-Muta`allimīn*, jika ditelaah mencakup dua bagian, yaitu etika yang meliputi amalan lahir dan amalan batin. Karakter-karakter yang dibangun cenderung bersifat spiritual maupun sosial. Hal-hal tersebut relevan dengan kurikulum 2013 berbasis karakter yang diberlakukan dalam pendidikan Islam di Indonesia saat ini,

yang juga menempatkan sikap spiritual dan sifat sosial pada urutan pertama dan kedua dalam proses pembelajaran.

## B. Saran-saran

Berdasarkan kesimpulan di atas, maka berikut ini ada beberapa saran yang dapat disampaikan kepada beberapa pihak yang terkait terhadap perkembangan dan kemajuan pendidikan Islam di Indonesia.

### 1. Para pendidik, khususnya pendidikan Islam

Etika menuntut ilmu at-Ṭūsī dalam kitab *Ādāb al-Muta'allimīn* merupakan salah satu alternatif bagi pembinaan akhlak peserta didik khususnya dalam lembaga pendidikan Islam.

### 2. Para peserta didik khususnya pendidikan Islam

Etika menuntut ilmu at-Ṭūsī dalam kitab *Ādāb al-Muta'allimīn* dapat menjadi bahan renungan untuk kemudian diterapkan dalam rangka mencapai ilmu yang bermanfaat dan diberkahi Allah swt.

### 3. Kementerian Agama Republik Indonesia

Dalam rangka mewujudkan pendidikan Islam yang tidak hanya menyentuh aspek kognitif teori-teori at-Ṭūsī dalam kitab *Ādāb al-Muta'allimīn* tentang etika menuntut ilmu patut dipertimbangkan, sebagai salah satu acuan bagi pengembangan konsep etika dalam lembaga pendidikan Islam di Indonesia.

### 4. Kementerian Pendidikan Nasional Republik Indonesia

Dalam rangka mewujudkan pendidikan yang berbasis karakter, pemikiran at-Ṭūsī dalam kitab *Ādāb al-Muta'allimīn* tentang etika menuntut ilmu patut dipertimbangkan sebagai salah satu acuan bagi pengembangan konsep dalam kurikulum 2013 yang berbasis karakter tersebut.

### 5. Seluruh kalangan akademisi, khususnya pendidikan Islam

Nāṣir ad-Dīn at-Ṭūsī adalah salah satu contoh hidup dan contoh historis, di mana kita pantas bercermin kepadanya. Walaupun ia adalah seorang ilmuwan yang memiliki spesialisasi utama dalam bidang

matematika dan astronomi, namun dalam hal etika beliau tetap berpedoman kepada Alquran dan Hadis. Hal ini menjadi harapan besar dalam pendidikan Islam, di mana setiap akademisi muslim mampu mengintegrasikan nilai-nilai yang terkandung dalam Alquran dan Hadis dalam setiap bidang ilmu dan profesi yang ditekuni.

## DAFTAR PUSTAKA

- Aḥmad bin Ḥanbal, Abū `Abd Allāh, *Musnad Aḥmad bin Ḥanbal*. Beirut: al-Maktabah al-Islāmī, 1978.
- Al-`Almawī, `Abd al-Bāsiṭ bin Mūsā bin Muḥammad, *al-Mu`īd fī Ādāb al-Muḥīd wa al-Mustafīd*. diedit oleh `Abd al-Amīr Syams ad-Dīn Beirut: Dār Iqra', 1986.
- Anīs, Ibrāhīm *et al.*, *al-Mu`jam al-Wasīf*. Kairo: Dār al-Ma`ārif, 1972.
- Arifin, M, *Ilmu Pendidikan Islam Suatu Tinjauan Teoritis dan Praktis Berdasarkan Pendekatan Interdisipliner*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Asari, Hasan, *Nukilan Pemikiran Islam Klasik, Gagasan Pendidikan al-Gazālī*. Yogya: Tiara Wacana, 1999.
- \_\_\_\_\_*Etika Akademis Dalam Islam Studi tentang Kitab Taḥkīrah al-Sāmi` wa al-Mutakallim Karya Ibn Jamā`ah*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 2008.
- \_\_\_\_\_*Menguak Sejarah Mencari `Ibrah Risalah Sejarah Sosial-Intelektual Muslim Klasik*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- \_\_\_\_\_*Menyingkap Zaman Keemasan Islam Kajian atas Lembaga-lembaga Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2006.
- Al-Aṣḥāhānī, ar-Rāgīb, *Al-Mufradāt fī Garīb al-Qurān*. Beirut: Dār al-Ma`rifah, 2005.
- Azra, Azyumardi, *Pendidikan Islam Tradisi dan Modernisasi Menuju Milenium Baru*. Jakarta: Logos, 1999.
- \_\_\_\_\_*Ensiklopedi Islam*. Jakarta: Ikhtiar Baru Van Hoeve, 2005.
- Aziz, Abdul Dahlan, *Pemikiran Falsafī Dalam Islam*. Jakarta: Djambatan, 2003.
- Bahri, Saiful Djamarah, *Guru dan Anak Didik dalam Interaksi Edukatif*. Jakarta: Rineka Cipta, 2000.
- Buchori, Mochtar, *Spektrum Problematika Pendidikan di Indonesia*. Yogyakarta: Tiara Wacana, 1994.
- Daradjat, Zakiah *et al.*, *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Bumi Aksara, 1992.

- Dāud, Abū Sulaimān ibn al-Asy`as as-Sijistānī, *Sunan Abī Dāud*. t.t.p: Dār al-A`lām, 2003.
- Departemen Agama RI, *Alquran dan Terjemahnya*. Jakarta: DEPAG RI, 1978.
- Departemen Pendidikan Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka, 2007.
- Echols, Jhon M. dan Hassan Shadily, *Kamus Inggris Indonesia*. Jakarta: Gramedia, 1990.
- Ellis, Jeanne Ormrod, *Educational Psychology Developing Learners*, terj. Wahyu Indianti, *et al.*, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Erlangga, cet. 6, 2008.
- Al-Gazālī, Abū Ḥāmid Muḥammad bin Muḥammad, *Ihyā' `Ulūm ad-Dīn*. Kairo: Dār Ahyā' al-Kutub al-`Arabiyah, t.t.
- \_\_\_\_\_. *Fātiḥah al-`Ulūm*. Mesir: Maṭba`ah al-Ḥusainiyah, 1904.
- Gultom, Syawal dalam *Kata Pengantar Modul Pelatihan Implementasi Kurikulum 2013*. Jakarta: Kemendikbud, 2014.
- Haidir, "Guru dan Pembelajaran Efektif" dalam *Tazkiya*, vol. I.
- Harahap, Syahrin, *Metodologi Studi Tokoh Pemikiran Islam*. Medan: Istiqamah Mulya Press, 2006.
- Harian Waspada*. 11 September 2015.
- Hossein, Sayyed Nasr dan Oliver Leaman, *History of Islamic Philosophy*. New York: Routledge, 1996.
- Ibn Jamā`ah, Badr ad-Dīn, *Tazkirah as-Sāmi' wa al-Mutakallim fī Ādāb al-`Ālim wa al-Muta'allim*. diedit oleh `Abd al-Amīr Syams ad-Dīn Beirut: Dār Iqra`, 1986.
- Ibn Khaldūn, `Abd al-Raḥmān Ibn Muḥammad, *Muqaddimah Ibn Khaldūn*, terj. Masturi Irham, *et al.*, *Mukaddimah Ibn Khaldūn*. Jakarta: Pustaka al-Kausar, 2011.
- Ibn Mājah, Abū `Abd Allāh Muḥammad bin Yazid al Qazwainī, *Sunan Ibn Mājah*. Beirut: Bata al Afkār al Dauliyah, 2004.
- Ibn Manzūr, al-Imām al-`Allāmah Abī al-Faḍl Jamāl ad-Dīn Muḥammad bin Mukarram, *Lisān al-`Arab*. Beirut: Dār al-Ahyā' al-Turās al-`Arabī, 630.
- Khadijah, *Belajar dan Pembelajaran*. Bandung: Citapustaka Media, 2013.

- Khairani, Makmun, *Psikologi Belajar*. Yogyakarta: Aswaja Pressindo, 2013.
- Koran Sindo*. 11 September 2015.
- Langgulung, Hasan, *Asas-asas Pendidikan Islam*. Jakarta: Pustaka al-Husna, 1992.
- \_\_\_\_\_. *Beberapa Pemikiran Tentang Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Majid, Abdul, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Ma`luf, Luis, *Al-Munjid*. Beirut: Dar al-Masyriq, cet.40, 2003.
- Al-Marāgī, Aḥmad Muṣṭafā, *Tafsīr al-Marāgī*. Mesir: Muṣṭafā al-Bābī al-Halabī, 1973.
- Marimba, Ahmad D, *Pengantar Filsafat Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma'arif, 1980.
- Mojlum, Muhammad Khan, *The Muslim 100 The Lives, Thoughts and Achievements of The Most Influential Muslim in History*, terj. Wiyanto Suud dan Khairul Imam, *100 Muslim Paling Berpengaruh Sepanjang Sejarah*. Jakarta: Noura Books, 2012.
- Muhaimin, *Rekonstruksi Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2009.
- An-Naisabūrī, Abī al-Ḥasan Aḥmad Waḥidī, *Asbāb an-Nuzūl*. Beirut: Dār al-Fikr, 1991.
- Naquib, Muhammad al-Attas, *Konsep Pendidikan dalam Islam*. Bandung: Mizan, 1984.
- An-Nawawī Abū Zakaryyā, *Etika Interaksi Antara Dosen dan Mahasiswa*. terj. Tim Zawiyah Kutub al-Turās. Medan: IAIN Press, 2011
- Purwanto, M. Ngalim, *Psikologi Pendidikan*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2002.
- Putra, Haidar Daulay, *Etika Akademik Dalam Membangun Sikap Ilmiah dalam Al Rasyidin* (ed), *Kepribadian dan Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media, 2006.
- \_\_\_\_\_. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional di Indonesia*. Medan: IAIN Press, 2002.

- Al-Qarḍawī, Yūsuf, *Al-Tarbiyah al-Islāmiyah wa Madrasah Ḥasan al-Banna*, terj. Bustami A. Gani dan Zainal Abidin Ahmad. *Pendidikan Islam dan Madrasah Hasan al-Banna*. Jakarta: Bulan Bintang, 1980.
- Quraish, M. Shihab, *Tafsir al-Miṣbāh*. Jakarta: Lentera Hati, 2003.
- \_\_\_\_\_. *Membumikan Alquran*. Bandung: Mizan, 1995.
- Al-Qurṭubī, Abī `Abd Allāh Muḥammad bin Aḥmad al-Anṣārī, *Al-Jāmi` al-Ahkām al-Qurān*. Kairo: Dār al-Ḥadīṣ, 2005.
- Quṭb, Muḥammad, *Sistem Pendidikan Islam*. Bandung: al-Ma`arif, 1993.
- Rachman, Abd Assegaf, *Filsafat Pendidikan Islam*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2011.
- Al Rasyidin, *Falsafah Pendidikan Islami, Membangun Kerangka Ontologi, Epistemologi dan Aksiologi Praktik Pendidikan*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2008.
- Rasyīd, M. Riḍā, *Tafsīr al-Manār*. Beirut: Dār al-Manār, 1273 H.
- As-Ṣabūnī, Muḥammad `Alī, *Ṣafwāt at-Tafāsīr*. terj. Yasin, *Tafsir-tafsir Pilihan*. Jakarta: Pustaka al-Kauṣar, 2011.
- Sadirman, *Interaksi dan motivasi Belajar Mengajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2000.
- Salminawati, *Filsafat Pendidikan Islam Membangun Konsep Pendidikan Yang Islami*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Santrock, John W, *Educational Psychology*, terj. Tri Wibowo, *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Setya, G. Nugraha dan R. Maulina F, *Kamus Bahasa Indonesia Dilengkapi Kosa Kata Baru dan Ejaan Yang Disempurnakan Untuk Pelajar, Mahasiswa dan Umum*. Surabaya: Karina, tt.
- Siddik, Dja`far, *Konsep Dasar Ilmu Pendidikan Islam*. Bandung: Citapustaka Media Perintis, 2011.
- Sit, Masganti, *Psikologi Perkembangan Anak Usia Dini*. Medan: Perdana Publishing, 2015.
- Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2003.

- Supriyadi, Dedi, *Pengantar Filsafat Islam Konsep, Filsuf, dan Ajarannya*. Bandung: Pustaka Setia, 2009.
- Syah, Muhibbin, *Psikologi Belajar*. Jakarta: Raja Grafindo Persada, 2003.
- Asy-Syaibani, Omar Moḥammad aṭ-Ṭoumy, *Falsafah Pendidikan Islam*, terj. Hasan Langgulung. Jakarta: Bulan Bintang, 1979.
- Syams ad-Dīn, `Abd al-Amīr, *al-Fikr at-Tarbawī `ind al-Gazālī*. Beirut: Dār al-Kitāb al-`Ālamī, 1990.
- \_\_\_\_\_, *al-Fikr at-Tarbawī `ind Ibn Khaldūn wa Ibn al-Azraq*. Beirut: Dār Iqra', 1986.
- Syarif, M.M, *History of Muslim Philosophy*, terj. Ahmad Muslim, et al., *Para Filosof Muslim*. Bandung: Mizan, 1985.
- Tafsir, Ahmad, *Ilmu Pendidikan dalam Perspektif Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 1992.
- Tarmizi, "Pemberdayaan Menumbuh Kembangkan Kreativitas Anak Dalam Belajar" dalam *MIQAT*, vol. XXIX.
- Aṭ-Ṭūsī, Nāṣir ad-Dīn, *Kitāb Ādāb al-Muta'allimīn*. diedit oleh Yaḥyā al-Khassāb Kairo: t.p., 1957.
- Undang-Undang Tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Jakarta: Sinar Grafika, 1993.
- Zainuddin, *Seluk Beluk Pendidikan dari al-Gazālī*. Jakarta: Bumi Aksara, 1991.
- Az-Zarnūjī, Burhān al-Islām, *Ta'līm al-Muta'allim Ṭarīq at-Ta'allum*. Kairo: Maktabah al-Nahḍah al-Miṣriyah, 1986.
- Zubaedi, *Desain Pendidikan Karakter Konsepsi dan Aplikasinya dalam Lembaga Pendidikan*. Jakarta: Kencana, 2011
- Zuchdi, Darmiyati, *Humanisasi Pendidikan Menemukan Kembali Pendidikan yang Manusiawi*. Jakarta: Bumi Aksara, 2008.